

KONVERSI AGAMA

*Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor,
dan Dampak Sosial di Minangkabau*

Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A.
Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.U.S.
Suja'i Sarifandi, M.Ag.

KONVERSI AGAMA

*Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor,
dan Dampak Sosial di Minangkabau*

Inteligensia Media
Malang 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KONVERSI AGAMA

Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau

Penulis:

Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A.

Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.U.s.

Suja'i Sarifandi, M.Ag.

ISBN: 978-602-6874-98-6

Copyright © Oktober, 2017

Ukuran: 15,5cm X 23cm; Hal: xii + 104

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pihak penerbit.

Cover: Dino Sanggrha Irnanda

Lay Out: Kamilia Sukmawati

Cetakan I, 2017

Diterbitkan pertamakali oleh Kalimetro *Inteligensia Media*

Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia

Telp./Fax. 0341-588010

Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI

Didistribusikan oleh **CV. Cita Intrans Selaras**

Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang

Telp. 0341-573650

Email: intrans_malang@yahoo.com

Pengantar Penulis ...

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran *Ilahi Robbi* yang telah menganugrahkan kemampuan serta kelancaran kepada penulis dalam proses penyelesaian naskah buku ini hingga dapat berada di hadapan sidang pembaca yang budiman. Sebuah buku yang dikembangkan dari kertas kerja yang dilakukan pada tahun 2016 dan 2017 dalam lingkup kajian ilmu perbandingan agama.

Hadirnya ide yang diangkat dalam kertas kerja ini sebenarnya berangkat dari kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual yang niscaya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam arti lain, manusia memiliki kehendak yang berbeda dan oleh karenanya niscaya memunculkan perbedaan. Karena perbedaan yang demikian menyebabkan mengapa seseorang baik individu ataupun komunitas sosial menyenangi “yang liyan”, ada pula yang tidak senang bahkan membencinya. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi

“yang liyan” tersebut dengan persepsi masing-masing, dan pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian manusia ditentukan oleh persepsinya. Dengan adanya persepsi tersebut, akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan seseorang yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula. Termasuk di antaranya cara pandang dalam melihat sebuah keyakinan (*belief/al-i'tiqod*) atau agama (*religioun/al-din*).

Hadirnya buku ini dalam rangka mengajukan kajian teoritis-empirik mengenai konversi agama yang terjadi di Suku Minangkabau. Konversi agama sendiri secara umum dapat diartikan dengan berubah/berpindah agama ataupun masuk ke dalam suatu agama yang proses perubahan atau perpindahan tersebut melibatkan berbagai masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan di mana seseorang tinggal.

Terdapat tiga aspek yang menjadi *status questionis* dari buku ini yaitu (1) eksplorasi mengenai fenomena, (2) faktor-faktor yang memengaruhi, serta (3) dampak sosial terjadinya konversi agama pada masyarakat Suku Minangkabau terutama yang terjadi di Luhak Minangkabau Sumatera Barat atau (Luhak Tanah, Satar/Batu Sangkar, Luhak Agam/Bukit Tinggi dan Luhak Lima Puluh/Payakumbuh).

Perlu penulis sampaikan bahwa penulisan kertas kerja ini dibiayai sepenuhnya oleh Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau melalui dana DIPA BLU tahun anggaran 2016. Sedangkan kemunculan ide buku ini bukanlah murni inisiatif dari penulis, melainkan melibatkan banyak pihak yang membantu dalam proses penyusunan kerangkanya. Oleh sebab itu menjadi keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak tersebut.

Terakhir, pepatah mengatakan “tiada gading yang tak retak”. Walaupun dihasilkan dari kertas kerja penelitian yang dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, apa yang menjadi bahasan di dalam buku ini belumlah mencakup semua aspek dan isu mengenai konversi agama terutama yang telah terjadi di Suku Minangkabau. Namun walau demikian, kehadirannya diharapkan betul-betul dapat

dijadikan sebagai sumber informasi dan inspirasi untuk menambah khazanah ilmu dan wawasan keislaman, dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian yang terkait pada masa yang akan datang, serta sebagai sebuah masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, dan masyarakat muslim suku Minangkabau pada khususnya. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dari para pembaca dan peneliti tanah air atas buku ini.

Pekanbaru, Desember 2016

Penulis

Pengantar Penerbit ...

Beragama oleh banyak orang dimaknai sebagai keyakinan (*al-iman*) yang dipercaya mampu membawa keselamatan, kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, agama secara sederhana kemudian didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Oleh karena agama menyangkut urusan kepercayaan dan keyakinan seseorang, maka tak dapat dipungkiri bahwa relasi dalam beragama pada akhirnya menjadi sesuatu yang sangat sensitif terutama di negara-negara yang memiliki keragaman keyakinan atau kepercayaan (baca: agama) yang dianut oleh warganya tersebut. Masalah yang muncul pun kian beragama dan bahkan terkadang menimbulkan konflik antarpemeluk agama apalagi jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya dan jika berkaitan dengan masalah keyakinan, sebab beragama sudah menjadi darah dan daging di dalam jiwa dan raga yang melekat erat dalam kehidupannya.

Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A., Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.Us, dan Suja'i Sarifandi, M.Ag., ini mencoba untuk memberikan pemaparan mengenai kajian-kajian teoritik dan empirik seputar fenomena, faktor penyebab dan dampak sosial dari sebuah konversi agama. Adapun kajian empiriknya dilakukan terhadap Suku Minangkabau di Sumatera Barat yang menurut penulis buku ini, terjadinya konversi agama di wilayah tersebut, dari penganut Islam menjadi pemeluk Kristen, berawal sejak adanya kontak dan relasi perdagangan antara bangsa-bangsa Barat; Portugis, Belanda, Inggris, dan Prancis dengan masyarakat Minangkabau dari Kerajaan Pagaruyung (1347-1825 M). Sejak Pemerintahan Kolonial Belanda mendirikan kantor dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) di Pantai Barat Padang pada tahun 1678, dan menempatkan para pegawainya yang beragama Kristen Protestan, maka sejak saat itulah pemeluk Kristen sudah ada dalam masyarakat Suku Minangkabau. Proyek Kristenisasi baru dimulai sejak Inggris, yang dipimpin oleh Raffles pernah menggantikan posisi Belanda menguasai Pesisir Barat Padang pada tahun 1811-1825. Terbukti dengan adanya beberapa orang missionaris yang ditugaskan oleh Kerajaan Inggris untuk melaksanakan misi kristenisasi di pulau Sumatera. Mereka adalah Evans ditugaskan di Padang, Ward ditugaskan di Bengkulu dan Burton ditugaskan di Sibolga. Netherland Zending Gospel (NZG) bekerja sama dengan pemerintah Kolonial Belanda pernah menugaskan Gutzlaff untuk melakukan Kristenisasi di ranah Minang. Misinya ini belum berhasil dan ia kembali ke Batavia (Jakarta) karena di Sumatera Tengah (sebutan untuk Sumatera Barat ketika itu) sedang terjadi Perang Paderi, pada Tahun 1825-1838 yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol (lihat bab 8). Lebih lanjut, penulis buku juga menyebutkan bahwa bersamaan dengan masuknya penjajah Belanda di ranah Minang, ikut pula di dalamnya para misionaris, zending, pendeta, dan pastur dengan dua misi utama, yaitu: (1) memimpin kebaktian/peribadatan di gereja bagi pemeluk Kristen yang terdiri dari para pegawai dan serdadu Belanda, serta beberapa orang polisi pribumi yang berasal dari Suku Ambon, Manado, dan Jawa yang diangkat dan bekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda, dan (2) mengajak penduduk pribumi/masyarakat suku Minangkabau untuk berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen, dengan berbagai cara dan tahapan (lihat bab 8).

Di dalam buku ini terdapat delapan bab, yaitu: Bab 1-Pendahuluan; Bab 2-Pengertian dan Konsep Konversi Agama (pengertian, faktor-faktor penyebab, tahapan dan proses dalam konversi agama, dan dampak sosial konversi agama); Bab 3-Teori-teori Konversi Agama (Teori yang diajukan oleh Thomas F. O'Dea, Max Heirich dan Hendropuspito, serta Rambo R. Lewis); Bab 4-Masyarakat Suku Minangkabau (asal-usul, bentuk kemasyarakatan, masuknya Islam di Minangkabau, dan kepemimpinan dan gerakan panutan kebudayaan masyarakat); Bab 5-Fenomena Konversi Agama (sejarah masuknya agama Kristen di Sumatera Barat dan kristenisasi, tahapan dan model kristenisasi, dan beberapa pendeta dan pemeluk agama Kristen dari masyarakat Suku Minangkabau); Bab 6-Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama (mengenai laporan bahwa Sumatera Barat dan masyarakat Suku Minangkabau menjadi target utama kristenisasi, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, unit pelayanan sosial dan kesehatan; latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan, dan status perkawinan dan hubungan keluarga); Bab 7-Dampak Sosial Konversi Agama (menurunnya jumlah populasi penduduk muslim Sumatera Barat/masyarakat Minangkabau, berlakunya sanksi adat bagi orang Minangkabau yang berpindah agama dari Islam menjadi Kristen, dan menguatnya peran dan kontribusi lembaga sosial masyarakat dan institusi keagamaan seperti Rumah Muallaf Center, Pagar Nagari, dan MUI); dan Bab 8-Penutup.

Topik-topik di atas yang diangkat oleh penulis buku ini, tentu dapat dijadikan bahan rujukan/referensi untuk mengetahui fenomena, faktor, dan dampak dari sebuah konversi agama. Oleh karenanya, buku ini patut dibaca oleh berbagai kalangan baik para akademisi, peneliti, tokoh agama, pemerintah, maupun masyarakat luas; terlebih dapat dilakukan kajian serupa dan lanjutan dengan perspektif dan objek yang berbeda.

Sebagai pihak yang telah diminta untuk mempublikasikan dan menerbitkan, redaksi Inteligensia Media mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis. Buku ini sangat layak dibaca!

Malang, September 2017

Daftar Isi ...

Pengantar Penulis ... v

Pengantar Penerbit ... viii

Bab 1. Pendahuluan ... 1

Bab 2. Pengertian dan Konsep Konversi Agama ... 8

- A. Pengertian Konversi Agama ... 8
 - B. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama ... 11
 - C. Tahapan dan Proses dalam Konversi Agama ... 18
 - D. Dampak Sosial Konversi Agama ... 20
-

Bab 3. Teori-Teori Konversi Agama ... 24

- A. Teori Thomas F. O'Dea ... 24
 - B. Teori Max Heirich dan D. Hendropuspito ... 27
 - C. Teori Rambo R. Lewis ... 31
-

Bab 4. Masyarakat Suku Minangkabau ... 38

- A. Asal-usul Masyarakat Suku Minangkabau ... 38
- B. Asal-usul Nenek Moyang ... 48
- C. Filsafat Minangkabau ... 52

Bab 5. Fenomena Konversi Agama ... 53

- A. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Sumatra Barat dan Kristenisasi Pada Masyarakat Suku Minangkabau ... 53
 - B. Tahapan dan Model Kristenisasi di Sumatra Barat/Masyarakat Suku Minangkabau ... 58
 - C. Pendeta dan Pemeluk Agama Kristen dari Masyarakat Suku Minangkabau ... 62
-

Bab 6. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama ... 70

- A. Sumatra Barat dan Masyarakat Suku Minangkabau Menjadi Target Utama Kristenisasi ... 70
 - B. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendidikan, Unit Pelayanan Sosial dan Kesehatan ... 74
 - C. Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, Lingkungan Sosial dan Pergaulan ... 74
 - D. Status Perkawinan dan Hubungan Keluarga ... 75
-

Bab 7. Dampak Sosial Konversi Agama ... 77

- A. Menurunnya Jumlah Populasi Penduduk Muslim Sumatera Barat/ Masyarakat Minangkabau ... 77
 - B. Berlakunya Sanksi Adat bagi Orang Minangkabau Yang Berpindah Agama dari Islam menjadi Kristen ... 80
 - C. Menguatnya Peran dan Kontribusi Lembaga Sosial Masyarakat dan Institusi Keagamaan (Rumah Muallaf Center, Pagar Nagari, dan MUI) ... 81
-

Bab 8. Penutup ... 87

Indeks ... 93

Daftar Pustaka ... 97

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang, baik individu ataupun komunitas sosial menyenangi suatu objek, sedangkan individu ataupun komunitas sosial lainnya tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya, dan pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian manusia ditentukan oleh persepsinya.¹ Dengan adanya persepsi tersebut, akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan seseorang yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.²

¹ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Kemudian penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun proses tidak berhenti pada tahap ini. Pada umumnya, stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderainya. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 25.

² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1980), hlm. 137. Lihat Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 11.

Islam sebagai agama perdamaian, agama yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya tentang keesaan Tuhan, persaudaraan umat manusia, dan mencakup berbagai aspek kehidupan.³ Di kalangan masyarakat Eropa-Barat/Kristen, pada umumnya dipersepsikan negatif,⁴ di sisi lain beberapa tokoh masyarakat yang nota benenya beragama Kristen dari kalangan elit, pastur, pendeta, dosen dan lain-lain, justeru meninggalkan agama Kristen, berpindah/konversi agama dan memilih Islam sebagai agama baru mereka.⁵ Ketika di Eropa Barat, fenomena konversi agama telah terjadi di kalangan elit, pastur, pendeta, dosen dan lain-lain, dari agama Kristen berpindah agama/konversi agama dan memilih Islam sebagai agama baru mereka, justeru di Indonesia fenomena tersebut mulai terjadi dalam kehidupan bangsa, masyarakat dan suku yang nota benenya fanatik sebagai penganut Islam, seperti yang terjadi pada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Minangkabau. Dalam konteks ini Sarah Mantovani, menulis:

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Juz I, hlm. 9. Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Din al-Islam)*, Terjemahan, PT. (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm. 2.

⁴ Maxime Rodinson, *Europe and the Mystique of Islam*, (London: LB. Tauris & Co, 1988), dalam *google_book*, 2014, hlm. 3. Sebagaimana menurut cendekiawan terkemuka Prancis, Maxime Rodinson dikatakan bahwa umat Kristen di Barat mempersepsi dunia Muslim sebagai bahaya, jauh sebelum Islam dilihat sebagai masalah nyata. Pandangan ini disepakati oleh sejarawan Inggris Albert Hourani, yang berpendapat bahwa Islam sejak awal kemunculannya merupakan masalah bagi Eropa yang Kristen. Memandang Islam dengan campuran ketakutan dan ketidakmengertian, bangsa Kristen tidak bisa menerima kenabian Muhammad SAW, ataupun kesesatan wahyu yang diturunkan kepadanya. Hal yang paling luas diyakini umat Kristen, menurut Hourani, ialah bahwa "Islam adalah agama palsu, Allah bukanlah Tuhan, Muhammad bukan seorang nabi; Islam dikarang oleh orang-orang yang berniat dan berwatak buruk, serta didukung kekuatan pedang." Albert Hourani, *Islam in European Thought* (New York: Cambridge University Press, 1991), dalam *google_book*, 2015, hlm. 7-8, 10.

⁵ Menurut data Harian *The Independent*, Selasa 4 Januari 2011, dilaporkan bahwa jumlah muallaf di Inggris terus bertambah sampai dengan tahun 2010, tercatat sebanyak 100 ribu muslim baru di negeri ini. Dari segi gender, kebanyakan muallaf adalah perempuan kulit putih usia 20-30 tahunan. Tahun 2011 tercatat sebanyak 3.466 atau dua pertiga dari jumlah keseluruhan muallaf (5.200 orang) perempuan kulit putih Inggris yang menjadi muallaf. Mereka umumnya mengaku muak dengan imoralitas dan konsumerisme Inggris. Berdasarkan angka ini, organisasi itu menyebut tengah terjadi gelombang "Islamifikasi" di Inggris. Survei mengungkapkan, hampir dua pertiga muallaf adalah perempuan, lebih dari 70 persen adalah kulit putih dan usia rata-rata pada saat konversi iman adalah 27 tahun. Namun, selain mengaku muak dengan imoralitas dan konsumerisme, beberapa beralasan bahwa Islam lebih kompatibel bagi Inggris. Konversi menjadi muslim bukan tentang tekad untuk merusak cara hidup Barat. Ini hanya sekelompok orang normal yang bersatu dalam kepatuhan mereka untuk agama yang mereka, dan untuk sebagian besar dari mereka melihat Islam sebagai kompatibel dengan kehidupan Inggris. Al Nur Alamsyah, "Eropa Sedang di Jangkiti Virus Islamofobia, Muallaf Justru malah Bertambah," dalam *Islamic-defenders.blogspot.com/2013/03/eropa-sedang-di-jangkiti-virus.html*, Diakses Tanggal 09 Maret 2014.

Suku Minangkabau di Sumatera Barat dengan falsafah adatnya “Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK) selama ini telah dikenal dengan daerah keislamannya yang kental. Falsafah adat yang bersendikan syariat Kitabullah (al-Qur’an). Bukan hanya sekedar pepesan kosong biasa, melainkan telah berurat berakar ke dalam diri masyarakatnya. Maka tidak heran, jika dengan falsafah adatnya tersebut, keislaman masyarakat suku Minangkabau begitu kuat. dan Sumatera Barat menjadi daerah yang sulit ditaklukkan untuk dikristenkan setelah Aceh. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan bergesernya nilai-nilai adat, masyarakat suku Minangkabau di Sumatera Barat seperti tidak lagi sulit untuk dikristenkan, terlebih lagi cara-cara pengkristenisasian kini semakin canggih dan menggunakan cara yang sangat halus, sehingga secara tidak sadar masyarakat telah dikristenkan.⁶

Sebagai contoh, seorang pendeta bernama Yanwardi Koto. Asal Lubuk Basung, Agama, Sumatera Barat, adalah asli orang Minangkabau telah banyak memurtadkan warga Minangkabau, baik di pelosok maupun di kota, yang berakibat penurunan jumlah umat Islam di Sumatera Barat sebagaimana data sebagai berikut:

Data Badan Pusat Statistik tahun 2010, menjelaskan adanya penurunan yang signifikan jumlah populusi umat Islam di Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat. Jumlah Umat Islam dari 164.675 orang tahun 2009 menjadi 158.469 orang tahun 2010, berkurang sebanyak 6206 orang dalam jangka waktu 1 tahun. Sementara Agama lain mengalami peningkatan yang signifikan, Agama Katolik dari 310 orang tahun 2009 menjadi 1.065 tahun 2010, naik 755 orang dalam 1 tahun. Agama Protestan dari 975 tahun 2009 menjadi 2.376 tahun 2010, naik 1401 orang dalam jangka 1 tahun.⁷

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk ke dalam suatu agama. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal. Selain itu, konversi agama yang dimaksud juga mempunyai beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁶ Sarah Mantovani, *Kristenisasi Cengkeram Ranah Minang*, dalam http://www.academia.edu/4382836/Hidayatullah_Kristenisasi_Cengkeram_Ranah_Minang, Dikases Tanggal 25 Maret 2016.

⁷ Admin, *Geliat Kristenisasi Di Ranah Minang*, dalam <https://cahyaimancahayakebenaranislamwordpress.com/2013/11/16/geliat-kristenisasi-di-ranah-minang/>, Dikases Tanggal 25 Maret 2016.

(1) Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, (2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi lingkungan, sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, (3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, (4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.⁸

Adapun faktor-laktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut:

(1) Faktor keluarga; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya, (2) Faktor lingkungan tempat tinggal; orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggalnya atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat, merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang, (3) Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak, akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya, (4) Faktor kemiskinan; kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi, dan (5) Faktor pendidikan; dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi, bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan, sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.⁹

⁸ Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001), hlm. 30.

⁹ *Ibid.*, hlm. 31-32.

Selain itu, interaksi antara aspek-aspek keagamaan sulit dipisahkan dengan aktivitas-aktivitas sosial yang lain, sehingga aspek-aspek keagamaan tersebut, dapat melahirkan makna sosial tertentu dalam manivestasinya, di mana salah satu wujud dari perkembangan agama pada seseorang di antaranya adalah terjadinya tindakan konversi agama. Menurut Ahli pendidikan, kondisi pendidikan juga bisa mempengaruhi terjadinya konversi agama. Hal ini terjadi pada sebagian masyarakat, dengan adanya anak didik yang disekolahkan dalam naungan yayasan milik agama tertentu, tidak harus menganut agama yang sama. Walaupun hal ini belum terbukti, tetapi tidak secara langsung tujuan yang hendak dicapai sangat besar dalam mempengaruhi pola pikirnya, karena kondisi pendidikan kembali menjadi faktor yang cukup efisien dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, sebagai dari adanya akibat interaksi berkepanjangan dengan keyakinan yang berlainan. Pengalaman keagamaan bersikap harapan-harapan, perasaan-perasaan, dan persepsi-persepsi pemeluknya, ketika berkomunikasi dengan Tuhan sebagai supranatural Yang Maha Suci, sebagai pengalaman objektif dan tanda keagamaan individual. Pengalaman keagamaan seseorang, sebab pengalaman keagamaan sekaligus dapat merupakan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada harapan, bahwa orang beragama minimal mempunyai pengetahuan tentang prinsip keyakinan, kitab suci, tata cara dan tradisi keagamaan.¹⁰

Atas dasar itu, buku ini bermaksud untuk mengetahui fenomena terjadinya konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak sosial terjadinya konversi agama tersebut.

Pentingnya mengetahui fenomena, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak sosial dalam sebuah konversi agama terutama yang ada di suku Minangkabau agar (1) dapat dijadikan sumber informasi dan inspirasi untuk menambah ilmu dan wawasan keislaman, (2) dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian yang terkait pada masa yang akan datang, dan (3) sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, dan masyarakat muslim suku Minangkabau pada khususnya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

Oleh karena perspektif dan pendekatan yang digunakan di dalam buku ini adalah jenis kualitatif, maka proses pelaksanaannya dilakukan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi yang normal sesuai dengan keadaan dan kondisinya, menekankan kepada deskripsi secara alami.¹¹ Sedangkan dari aspek data termasuk penelitian deskriptif analisis yang dilakukan dengan langkah-langkah: melakukan reinterpretasi objek tentang keadaan fenomena sosial yang terdapat pada permasalahan yang diteliti, kemudian dihubungkan dengan teori yang ada.

Data diperoleh dengan melakukan: (a) wawancara melalui tanya jawab secara langsung dengan *key informan*, (b) observasi dan mengamati secara langsung fenomena terjadinya konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama, dan dampak sosial konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau, dan (c) dokumentasi. Setelah data diperoleh, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Penganalisaan data menggunakan metode deskriptif. Dan, dianalisis setiap waktu dengan metode deduktif (menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan yang bersifat umum, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang khusus), induktif (menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan yang bersifat khusus, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang umum), dan komparatif (ide, pemikiran dan pendapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk mencari hal yang sama, baik yang memiliki nuansa pemikiran yang hampir sama atau bahkan yang sangat bertentangan).¹²

Sebagaimana disebut di muka bahwa kajian ini dilakukan di Suku Minangkabau terutama yang ada di 3 (tiga) Luhak Minangkabau Sumatera Barat atau 5 kabupaten/kota, yaitu Luhak Tanah Datar/Batu Sangkar, Luhak Agam/Bukit Tinggi dan Luhak Lima Puluh/Payakumbuh. Untuk data informannya adalah keluarga para penganut Kristen yang sebelumnya adalah muslim, ninik mamak, Ketua dan Sekretaris Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKAM) Luhak Tanah Datar/Batu Sangkar, Ketua dan Sekretaris LKAM Luhak Agam/

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 2009), hlm. 11.

¹² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 71.

Bukit Tinggi dan dan Ketua dan Sekretaris LKAM Luhak Lima Puluh/ Payakumbuh, Ketua MUI Kabupaten Tanah Datar, Ketua MUI Kota Bukit Tinggi dan Ketua MUI Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan *key informan* sebanyak 37 orang yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Iinforman Penelitian

No	Jabatan	Lembaga/Lokasi	Jumlah
1.	Kakan Kemenag	Kabupaten Lima	1
2.	Kabid. Bimas Islam	Puluh Kota	1
3.	Kakan Kemenag	Kabupaten Lima	1
4.	Kabid. Bimas Islam	Puluh Kota	1
5.	Kakan Kemenag	Kota Bukit Tinggi	1
6.	Kabid. Bimas Islam	Kota Bukit Tinggi	1
7.	Ketua &Sekretaris	Kabupaten Padang	2
8.	Ketua &Sekretaris	Panjang	2
9.	Ketua &Sekretaris	Kabupaten Padang	2
10.	Ketua &Sekretaris	Panjang	1
11.	Masyarakat	MUI Kab. Lima Puluh	2
12.	Masyarakat	Kota	2
		MUI Kota Bukit Tinggi	
		MUI Kab. Padang	
		Panjang	
		Rumah Muallaf	
		Center Padang	
		Ikur Koto Tangah	
		Padang	
		Kabupaten Lima	
		Puluh Kota	
	Jumlah		17

Pengertian dan Konsep Konversi Agama

A. Pengertian Konversi Agama

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata konversi diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk, rupa yang lain.¹ Sedangkan agama dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol, mengatur jalan alam dan kehidupan manusia.² Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversion*, yang berarti taubat, pindah, berubah.³ Dalam bahasa Inggris *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*).⁴ Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah

¹ Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 592.

² Hasan Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: al-Falah, 1995), hlm. 6.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 245.

⁴ D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 79.

agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seseorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat disebut pindah agama, misalnya dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama Islam, atau sebaliknya, dan bisa juga perubahan ketaatan terhadap sesuatu agama.

Secara terminologi, konversi agama memiliki beberapa pengertian, di antaranya menurut Thouless, konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Menurut kata "*conversion*" dalam bahasa Inggris berarti "masuk agama."⁵ Sementara Max Heirich mendeskripsikan konversi agama adalah tindakan seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.⁶ Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat tinggal, yang memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya,
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak,
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.⁷

Menurut Zakiyah Daradjat, konversi agama (Inggris: *conversion*) berarti berlawanan arah, yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah

⁵ *Ibid.*, hlm.80.

⁶ Max Heinrich, *Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*, dalam *American Journal Of Sociologi*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 667.

⁷ *Ibid.*, hlm. 668.

dengan keyakinan semula.⁸ Maksud yang sama, tetapi dengan terjemahan kata konversi agama sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang yang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, konversi mempunyai dua pengertian, pindah dari suatu agama ke agama yang lain atau pindah dari suatu tingkatan pendalaman dalam satu agama ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu dari keadaan belum memahami menjadi memahami dan melaksanakan.⁹ Walter Houston Clork dalam *The Psychology of Religion* memberikan definisi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.¹⁰

Istilah konversi agama ada dua madzhab. Pertama, makna konversi sesuai asal bahasa, yakni perubahan. Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari Islam ke non Islam ataupun dari non Islam ke Islam, yang jelas mengalami perubahan agama. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan dimana manusia berada. Konversi agama yang dimaksud selain uraian di atas, memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Terjadinya perubahan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 137.

⁹ D. Hendro Puspito, *Op. Cit.*, hlm. 80.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.Ccit.*, hlm. 138.

- d. Faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan makna perubahan selain itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.¹¹

Dengan pengertian konversi agama di atas, secara jelas menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya, dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan-secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

B. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Menurut Mukti Ali, faktor-laktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama mencakup lima faktor sebagai berikut:

- (1) Faktor keluarga; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin yang menimpa dirinya, (2) Faktor lingkungan tempat tinggal; orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang, (3) Faktor perubahan status; perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, keluar dari sekolah ataupun perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya, (4) Faktor kemiskinan; kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi, dan (5) Faktor pendidikan; dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita dari pada kaum pria. Lebih lanjut ditemukan fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh

¹¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 246.

Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat per-sekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama.¹²

Menurut Zakiyah Daradjat, ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/ seruan dan sugesti, emosi dan faktor kemauan.¹³ Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan; orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapinya sendiri. Di antara yang menyebabkan ketegangan dan kegoncangan dalam dirinya, karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dapat dikatakan, dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpenting adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau kegoncangan jiwa itu kadang-kadang membuat orang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggapnya dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Pengertian hubungan dengan tradisi agama; di antara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di waktu kecil, dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak. Faktor lain yang tidak sedikit

¹² Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001), hlm. 31-32.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 159-164.

pengaruhnya dalam konversi agama adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivitas lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar, terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan sewaktu kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan, itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.

- c. Ajakan/seruan dan sugesti; peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya.¹⁴ Orang-orang yang sedang gelisah mengalami keguncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya. Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang-orang yang mulai memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal; karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral. Dengan datang membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.
- d. Faktor emosional; salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu

¹⁴ Hendro Puspito, *Op. Cit.*, hlm. 81.

corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.

- e. Faktor kemauan; beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi. Hal ini dapat diikuti dari riwayat hidup al-Ghazali yang mengalaminya, bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarang bukanlah datang dari keyakinan tapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Ssejarah al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebimbangan, (2) Periode kebimbangan, dan (3) Periode konversi agama.¹⁵

Menurut Max Heirich, sebagaimana dikutip oleh D. Hendro Puspito, bahwa faktor yang mempengaruhi konversi agama ada empat yaitu: faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin, suasana pendidika dan pengaruh sosial,¹⁶ yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Ilahi; kaitannya dengan masalah konversi agama menurut kalangan ahli teologi, pengaruh ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama. Tanpa adanya pengaruh dari ilahi orang tidak sanggup untuk menerima keyakinan yang baru, sehingga bantuan dari Allah SWT., ini sangat diperlukan untuk menentukan seseorang akan mengalami konversi agama atau tidak. Manusia tidak mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat dimengerti hanyalah setelah kejadian konversi itu terjadi serta amalan yang dilakukan dalam hidupnya sehari-hari. Manakala hidayah Allah SWT telah menembus kalbu tidak ada yang mampu menghalangi, tidak ada gunung yang tinggi, tidak ada jurang yang dalam, semuanya akan mudah dan terang. Dengan kata lain, harapan terakhirlah terjadinya konversi agama dalam kehidupan pribadinya. Hal ini diperkuat dan

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 190.

¹⁶ D. Hendro Puspito, *Op. Cit.*, hlm. 81-82.

dipertegas dengan firman Allah SWT dalam QS. Fathir ayat 8 dan QS. al-Baqarah ayat 272:

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. Fathir: 8).¹⁷

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya. (QS. al-Baqarah: 272).¹⁸

- b. Pembebasan dari tekanan batin; Orang-orang yang sedang menghadapi situasi mengancam dan menekan batinnya, dan tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan yang baru, yang dapat mengalahkan motif-motif dan patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan batin, yaitu: (1) Masalah keluarga, (2) Keadaan lingkungan yang menckan dan menimbulkan problem pribadi, (3) Masalah kemiskinan. Permasalahan batin itulah yang tidak terselesaikan sehingga seseorang memberi kekuatan baru yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahannya. Dengan kata lain, seseorang masuk ke dalam agama baru atau berpindah dari agama terdahulu ke agama yang baru, karena dianggap agama yang baru dapat bisa memberi ketenangan dan kedamaian batin. Maka dari itu, orang mengalami tekanan batin akan mudah kena jebakan dan sugesti dari orang lain, sehingga mudah mengalami konversi agama.
- c. Pengaruh sosial; pengaruh sosial ini sangat cepat menjadikan seseorang mengalami konversi agama, karena terjadinya konversi tidak berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Dalam konversi terdapat pengaruh timbal-balik antara faktor psikologis dan sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh

¹⁷ Muhammad Noor, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 347.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

atas konversi agama yaitu: (1) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada bidang agama, tetapi juga dalam keilmuan dan kebudayaan, (2) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan, (3) Selama waktu “mencari pegangan baru” orang mendapat anjuran dari saudara atau temannya, (4) Sebelum “bertaubat” (mengalami konversi) orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.¹⁹

- d. Suasana pendidikan; pendidikan mempunyai peranan penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan, terutama bagi kaum wanita. Banyak yayasan agama mendirikan sekolah-sekolah, walaupun kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh anak didik yang mau masuk agama yang dianut pendirinya. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang. Dengan suasana yang baru, memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu. Walaupun demikian, sebenarnya pendiri sekolah keagamaan bukan semata-mata hanya bertujuan untuk mencari pemeluk agama baru, akan tetapi harus juga bertujuan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakat, dengan cara yang dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional.²⁰

Menurut Wiliam James, faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama sebagai berikut:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain.
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin sehingga pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya; teman karib, keluarga, famili dan sebagainya.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

¹⁹ D. Hendro Puspito, *Op. Cit.*, hlm. 8.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 169-170.

- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Adapun yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.²¹

Dalam proses konversi agama terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja secara bersamaan, yaitu:

- a. Kekuatan Psikologis. Menurut Penido yang dikutip H. Carrier, konversi agama mengandung dua aspek,²² yaitu: (1) Pertobatan Batin (*endogenous origin*). Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan, (2) Pertobatan Lahir (*exogenous origin*). Pertobatan batin lahir dating dari factor-faktor luar yang menguasai subjek atau kelompok itu, kekuatan luar tersebut bias jadi sesuatu yang menyenangkan atau yang menyusahkan. Dalam kaitannya dengan pertobatan batin, tepatnya mengenai apa sebenarnya yang terjadi dalam prose situ, J. Stoetzel dalam bukunya "*Theorie Des Opinions*" memberikan keterangan yang berguna. Dia mengatakan bahwa konversi agama mengandung krisis dan keputusan (*resolution*) yang diambil subyek yang bersangkutan.²³
- b. Kekuatan Sosiologis, proses psikologis pertobatan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi factor luar, yang disebut factor sosiologis, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konversi terdapat pengaruh timbale balik antara kekuatan dalam batin dan kekuatan luar antara factor-faktor psikologis dan factor-faktor sosiologis. Dalam pengkajian ini ingin diketahui manakah factor sosiologis dan bagaimana faktor-faktor tersebut memainkan peranan atas proses konversi tersebut. Untuk menjawab dua statement diatas maka akan dikemukakan dua kekuatan sosiologis, yaitu: (1) Disorganisasi Masyarakat. Adanya pengaruh

²¹ William James, *Pengalaman-pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 240-250.

²² H. Carrier SJ., *The Sosiology of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 70.

²³ *Ibid.*, hlm. 71.

disorganisasi masyarakat atas perpindahan agama sebagai fakta, dapat ditemukan dalam sampel dari imigran *peurto rico* yang beragama katolik yang masuk gereja pantekostal. Di Indonesia ada konversi agama dari Hindu-Islam sejak terjadinya perubahan kekuasaan dari majapahit ke kerajaan Islam.

- c. Keunggulan cultural kelompok agama baru, juga bisa menjadi penyebab sosiologis, karena pada saat suatu kelompok yang beragama adat ketika mereka menemukan atau mendengar agama baru yang lebih terbuka dari segi ilmu pengetahuan, seperti masuknya Islam di Indonesia di mana Islam mengajarkan pada doktrin *monotheisme*, ajaran syariat yang praktis, tidak mengenal perbedaan kasta, tidak adanya *separatisme* agama dan negara, bahkan ilmu pengetahuan eksakta yang tinggi, sehingga bermunculan para filosof dan ilmuan-ilmuan muslim, seperti yang dikenal Ibnu Rusd atau Averros di dunia barat.
- d. Kekuatan Ketuhanan. Kajian terhadap hal ini tidak dapat dikaji secara ilmu sosial maupun psikologis, karena Tuhan memberikan wahyu dan petunjuk dengan hal yang tidak bisa dicerna oleh akal.

C. Tahapan dan Proses dalam Konversi Agama

Tahapan dalam proses konversi agama menurut Zakiyah Daradjat,²⁴ sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seseorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara internal atau belum. Sebab antara satu sama lain amat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup, dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut. Namun konversi agama secara eksternal amat mudah diketahui. Sebab seseorang umumnya langsung menyatakan perubahan keyakinan agamanya kepada publik secara terang-terangan, dan siap untuk menghadapi segala resiko sekalipun berpisah dengan orang-orang yang amat dicintainya, termasuk dengan orangtua dan keluarga lainnya.

Kedua jenis konversi agama di atas amat sering terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di kalangan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan jiwa. Oleh karena itu H. Carrier, SJ., mem-

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 138-139.

bagi proses konversi agama dalam pentahapan: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama, (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²⁵

Tingkatan konversi agama itu juga amat beragam pada diri individu. Ada yang dangkal dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi secara tiba-tiba dan ada pula yang terjadi secara berangsur-angsur. Namun secara umum proses konversi agama itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, dimana segala sikap dan tingkah lakunya serta sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
- b. Masa ketidak tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau yang lainnya. Pada masa ini, seseorang biasanya amat peka perasaannya, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah kena sugesti.
- c. Peristiwa konversi agama itu sendiri setelah mengalami masa puncaknya, seseorang tiba-tiba merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Gejolak atau konflik yang terjadi dalam dirinya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi tenang dan damai berkat keyakinan barunya.
- d. Keadaan tenang dan tenteram. Setelah krisis konversi selesai, maka timbullah perasaan atau keadaan jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, lepas dari segala dosa, segala persoalan menjadi enteng dan dapat diselesaikan.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup. Tahapan terakhir dalam konversi agama ialah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, perbuatan, sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama.²⁶

²⁵ H. Carrier SJ., *Op. Cit.*, hlm. 71-72.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 138-140.

Dengan demikian, konversi agama itu sebenarnya melalui tahapan-tahapan yang agak panjang. Namun apabila tidak diperhatikan dengan teliti, tahapan-tahapan itu tidak begitu kelihatan. Bahkan sekilas dipandang tidak menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, tiba-tiba ia sudah menyatakan secara terbuka telah pindah agama, sehingga terkesan kejadiannya begitu tiba-tiba atau mendadak. Padahal sebenarnya kalau diamati, ia telah lebih dahulu mengalami kegoncangan spritual yang amat dahsyat sehingga ia terpaksa mengalami konversi agama. Menurut Wasyim sebagaimana dikutip Sudarno, bahwa secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu: (1) Masa Gelisah (*unsert*), kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya gap antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang di sembah. Ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif, (2) Adanya rasa pasrah, (3) Pertumbuhan secara perkembangan yang logis, yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami dalam hidupnya. Proses terjadinya konversi agama dalam masyarakat mengambil beberapa macam bentuk: (a) Perubahan yang drastis; adalah proses konversi agama dari tidak taat menjadi taat, yang jangka waktunya cepat, karena ada masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh individu, yang disebabkan oleh tidak adanya pengalaman individu sebelumnya, (b) Pengaruh lingkungan; pengaruh lingkungan mempengaruhi sikap dan cara pandang terhadap keyakinan suatu agama, dan (c) pengaruh idealisme yang dicari. Proses ini, biasanya memakan waktu lama. Individu selalu merasa dalam keyakinn yang meragukan. Tetapi jika, ada bukti yang bisa meyakinkannya, maka, dia akan yakin sepenuhnya.²⁷

D. Dampak Sosial Konversi Agama

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual, di samping yang bersifat sosial. Dalam rangka aktivitas mencapai tujuan hidup beragama adalah tujuan mencapai keselamatan hidup seperti yang diajarkan oleh sistem keyakinan, norma lingkungan atau komunitas keagamaan dan pemahaman keagamaan mereka. Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang

²⁷ Sudarno, *Op. Cit.*, hlm. 85.

dalam pemenuhan kebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalam diri individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural, yang bisa melahirkan terjadinya suatu tindakan konversi agama, sebagai konsekuensi suatu pilihan rasional. Tetapi beberapa pengetahuan yang menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat di antaranya selain perilaku menyimpang yaitu konversi agama.

Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam yang hidupnya berdampingan dengan umat non Islam termasuk yang telah melakukan konversi agama juga tidak pernah terjadi permasalahan bahkan ada yang satu keluarga yang berbeda agama, tetapi masyarakat justru malah menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan ajaran agama masing-masing. Begitu juga dengan terjadinya konversi agama, walaupun ada yang belum bisa menerima hanya beberapa saja namun tidak sampai menyinggung perasaan orang yang melakukan konversi agama atau umat beragama dan tidak juga sampai mengucilkannya, hanya saja terlihat ada sedikit perbedaan dalam berinteraksi seperti apabila orang yang konversi itu dari agama Kristen ke Islam, maka akan lebih akrab dan leluasa dalam bergaul. Sebaliknya apabila orang yang konversi itu dari agama Islam ke Kristen, maka hubungan itu secara tidak langsung juga akan langgeng.

1. Dampak Konversi Agama terhadap Aqidah dan Ibadah

Sebagai manusia yang beragama harus memiliki dasar nilai-nilai agama baik dari dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya atau hubungan antar sesama manusia. Dengan memiliki dasar nilai-nilai agama tersebut dimaksudkan bahwa perilaku seseorang ada hubungannya dengan masalah ibadah, zikir dan memberi dorongan kepada antar sesama umat beragama untuk mencari karunia Allah SWT.²⁸ Fenomena beragama merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, kramat dan sakral. Ilmu pengetahuan sosial dengan metode peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, sehingga menemukan segala unsur yang menjadi terjadinya perilaku tersebut.²⁹

²⁸ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), hlm. 139.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 140.

Dilihat dari sudut sosiologis, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Dengan harapan seseorang memperoleh kemudahan dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Setiap ajaran agama, seseorang dianjurkan berakhlak yang baik. Sebab akhlak merupakan pondasi utama yang menjadi tumpuan membangun manusia. Orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu kemudian pindah ke agama lain (konversi) menjadi lebih tekun untuk mempelajari agama dan syari'at-syari'atnya. Dengan yakin agama yang dipeluknya dapat menciptakan rasa kebahagiaan serta mempunyai rasa optimisme untuk mampu dalam menjalankan hidup. Dampak konversi dapat memberi ketenangan dalam menyelesaikan masalah, berperilaku dan budi pekerti dalam pergaulan, cara bertutur kata dan berpakaian.³⁰

2. Dampak Konversi Agama terhadap Bidang Muamalah

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.³¹ Pengaruh agama dalam kehidupan seseorang adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung dan rasa puas. Pengaruh positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan seseorang selain menjadi motivasi juga merupakan harapan. Agama berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Agama mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban.³²

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang untuk mengejar tingkatan kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa meng-

³⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 243.

³¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 226.

³² *Ibid.*, hlm. 227.

harapkan imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan Tuhan beberapa pahala bagi kehidupan hari akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang taat. Agama yang menjadi anutan seseorang jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap, nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agama yang diakuinya. Segala bentuk perbuatan yang dilarang agama dijauhinya dan selalu giat dalam menerapkan perintah agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun demi kepentingan orang banyak. Dari tingkah laku dan sikap yang demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis. Penerapan agama lebih menjurus ke perbuatan bernilai akhlak yang mulia dan bukan untuk kepentingan yang lain.³³

3. Dampak Konversi Agama terhadap Kehidupan Rumah Tangga

Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan. Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.³⁴ Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Orang-orang mengalami konversi agama baik orang dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa sebagai hasil interaksi sosial. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 228.

³⁴ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 252.

³⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

Teori-Teori Konversi Agama

A. Teori Thomas F. O'Dea

Thomas F. O'Dea berpendapat, bahwa dalam sebuah tatanan masyarakat terdapat sebuah kondisi dan gaya hidup yang tidak sama yang mana melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Beberapa prinsip keagamaan akan menunjukan secara jelas kaitan konkrit antara kebutuhan dan pandangan kelompok tertentu ketimbang kelompok yang lain yang kadangkala kepentingannya tidak tercermin sama sekali. Sebagai contoh soal pandangan kekristenan bahwa kekalahan Yesus yang duniawi dalam arti luas dianggap kemenangan dari iblis dan kematian ternyata akan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi beberapa kelas dan lapisan dibanding kelas lain. Dengan demikian, kebhinekaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan. Masyarakat bukan hanya sekedar struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Dalam proses tersebut dapat menimbulkan perubahan yang begitu cepat dan mengakibatkan tampilnya bentuk-bentuk baru serta mengganggu struktur yang sudah mapan. Hancurnya

bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentuk-bentuk baru merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas berbagai ragam kelompok yang ada dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial.¹

O'Dea meminjam istilah Durkheim sebagai keadaan "anomi", yaitu menunjukkan keadaan disorganisasi sosial, yang mana berbagai bentuk sosial dan kultur yang telah mapan ambruk. Dia berbicara tentang dua aspek dari masalah ini: Pertama, hilangnya solidaritas, yaitu apabila kelompok-kelompok lama, setiap individu mendapatkan rasa aman dan respon cenderung ambruk. Kedua, hilangnya konsensus, yaitu tumbanganya persetujuan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Durkheim memandang hal ini sebagai dua sisi dari satu proses disorganisasi. Dalam masyarakat pola-pola sosial tampil karena manusia membutuhkannya, dan apabila pola yang demikian itu mengalami disintegrasi, maka manusia berusaha mencari jalan ke luar dari kekacauan dan kebingungan yang dihadapinya. Karena pengalaman anomie, merupakan pengalaman yang mengecewakan, maka manusia bisa berbalik agresif menentang sumber-sumber nyata atau khayal dari kesukaran tersebut. Akhirnya mereka terlibat dalam permasalahan masyarakat dan berusaha mendapatkan makna baru.

Penderita depresi ekstrim yaitu orang-orang yang tak terpuaskan oleh kelompoknya dan anomie memperlihatkan daya tanggap yang besar terhadap agama yang mengkhotbahkan pesan keselamatan yang menunjukkan bahwa dunia ini merupakan tempat penderitaan; dan menawarkan beberapa sarana agar terlepas dari penderitaan itu. Menurut O'Dea agama Kristen adalah agama semacam itu, menawarkan keselamatan melalui partisipasi dalam kemenangan Kristus terhadap iblis dan kematian. Dalam pandangannya mengenai kecenderungan hubungan stratifikasi sosial dan doktrin keagamaan mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan mempengaruhi kecenderungan agama manusia dan kondisi kehidupan memiliki korelasi yang cukup berarti dengan fakta stratifikasi sosial pada semua masyarakat.² Namun perkembangan ide, nilai dan praktek tertentu

¹ Thomas F. Weber O'Dea, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, (Jakarta : CV Rajawali, 2007), hlm. 105-119.

² *Ibid.*, hlm. 109-115.

di suatu masyarakat dapat mempengaruhi semua kelas, strata dan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Contoh sederhana yang dikemukakan Weber tentang kaum buruh industri seperti juga yang diungkapkan Marx, kaum proletar yang tidak memiliki kelas cenderung mencari agama sebagai solusi mengatasi ketidakberdayaan mereka. Weber secara umum berbicara tentang kaum elit dan yang tidak memiliki hak istimewa. Ide-ide seperti keselamatan, dosa, dan kerendahan hati sebenarnya bagi kelas yang memiliki status sosial tinggi dan yang memiliki privilese ekonomi akan kurang mengembangkan gagasan keselamatan. Sebaliknya mereka memanfaatkan fungsi agama sebagai pengabsah pola kehidupan dan kondisi mereka di dunia. Kemudian kebalikan dari hal tersebut bagi kelas yang tidak mempunyai hak istimewa atau yang sudah tergusur menunjukkan kecenderungan untuk merangkul dan mengembangkan agama-agama penyelamat, menerima pandangan rasional, dan menerima tentang persamaan derajat. Weber mengatakan selama setiap kebutuhan untuk keselamatan merupakan ungkapan dari beberapa keadaan yang sulit, maka tatanan sosial atau ekonomis merupakan sumber yang efektif bagi keselamatan, keyakinan, walaupun mungkin bukan sumber yang eksklusif satu satunya.

Menurut Warber O'Dea, situasi rumit yang dilahirkan oleh tekanan sosial seringkali menyebabkan munculnya gerakan-gerakan mesianik yang dipimpin oleh para pemimpin kharismatik yang menawarkan keselamatan pada mereka yang tertindas baik pada dunia ini ataupun dunia nanti. O'Dea bersependapat dengan Weber dan Durkheim mengungkapkan bahwa ada tiga masalah pokok yang menonjol berkenaan dengan stratifikasi sosial dan doktrin agama yang menjadi faktor penyebab terjadinya konversi agama, yaitu: *Pertama*, kecenderungan masyarakat pada doktrin keagamaan tertentu sangat dipengaruhi oleh kedudukan kelas penganutnya. *Kedua*, beberapa ide agama mencerminkan karakteristik kondisi manusia yang sangat universal dan karenanya mempunyai daya tarik luas yang mentransendensikan pembagian stratifikasi sosial. *Ketiga*, perubahan sosial khususnya disorganisasi sosial yang mengakibatkan hilangnya konsesus budaya dan solidaritas kelompok, dan membuat manusia berada dalam "situasi mencari komunitas" yakni pencarian nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan kelompok-kelompok di

mana mereka akan bergabung. Ini berarti konversi penerimaan agama baru erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya, walaupun kasus demikian kondisi sosial bukan satu-satunya unsur kausal yang ada. O'Dea mendefinisikan konversi berarti suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru.³

O'Dea dalam studinya tentang gereja Pantekosta di kalangan orang-orang Puerto Rico New York menunjukkan pertalian hubungan lapisan tertentu, dengan ajaran keagamaan tertentu, dan bagaimana keanggotaan dalam organisasi keagamaan menawarkan jalan keluar dari anomie. Banyak para pendatang yang merasa tercerabut dari akar kelompok-kelompok lama, merasa hidup sendiri dan sering diperlakukan tidak layak di metropolis baru. Timbulnya gerakan Pantekosta di kalangan imigran menunjukkan sebuah contoh khas dari pembentukan kelompok keagamaan baru. Studi ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok ini memperlihatkan suatu reaksi terhadap keadaan anomie yang terkandung dalam imigrasi. Ini merupakan sebuah contoh pembentukan kembali solidaritas dan perkembangan nilai dan sikap yang baru.

B. Teori Max Heirich dan D. Hendropuspito

Max Heirich dan D. Hendropuspito dalam memahami kata "masuk agama", adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Pengertian atau gambaran masuk agama adalah ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali, kemudian menerima suatu agama. Kemudian ada orang yang sudah memeluk agama tertentu, kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal ini, kata "masuk agama" sama artinya dengan "pindah agama". Kata Latin "*conversio*" lebih tepat untuk digunakan arti kata "masuk agama" dan "berpindah agama." Kata Inggris "*conversion*" dapat diberi arti yang sama seperti di atas. Misalnya, berpindahnya seorang pemeluk Agama Hindu ke agama Kristen disebut dengan kata "*conversion*." Yang jelas, bahwa kata "*conversio*" dan "*conversion*" mempunyai arti lebih luas, berbalik, bertobat, berubah, masuk ke dalam agama.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 113.

⁴ D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, hlm. 78.

Dalam memahami arti konversi yang lebih luas, Hadiwijono mengemukakan pengertian pindah agama adalah pertobatan. Pertobatan berarti mengubah pikiran atau berganti pikiran, membelakangi yang semula disembah lalu menghadap Tuhan atau berbalik dari berhala-hala kepada Allah.⁵ Pandangan ini adalah pandangan dari perspektif iman Kristen dalam memahami kata konversi agama.

Pertobatan juga didefinisikan oleh seorang ahli Psikologi Agama bernama Dister yang menyebut bahwa pertobatan secara psikologis dapat dipandang sebagai runtuhnya suatu sintesis mental tertentu, lantas sintesis yang telah runtuh tersebut diganti dengan sebuah sintesis yang baru. Pertobatan religius merupakan hal yang selalu meresap sampai ke dalam akar jiwa manusia sebagai tempat kepribadian seseorang dalam menyusun dan mengorganisasikan diri. Dengan suatu keputusan memeluk suatu agama secara sungguh-sungguh kemudian masuk ke dalam suatu perjanjian baru dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan dunia pada taraf yang paling dalam.⁶

Menurut Heirich konversi agama adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi. Dari pengertian tersebut konversi agama dipahami sebagai kata masuk atau pindah agama.⁷

Konversi agama tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor penyebabnya. Dengan demikian tentulah ada faktor penyebab sehingga hal tersebut terjadi. Menurut Heirich dan Hendropuspito, ada empat faktor yang menyebabkan orang masuk atau pindah agama, sebagai berikut:

- a. Dari kalangan teologi menyebutnya faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 401-402.

⁶ Nico S. Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 109-110.

⁷ Max Heirich, *Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion*, *American Journal of Sociology*, Volume 83, Nomor 3, hlm. 654.

didorong oleh karunia Allah. Tanpa pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma. Pengaruh ini dari dunia supra-empiris dan bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membahasnya.

- b. Faktor kedua datang dari kalangan psikologi: pembebasan dari tekanan batin. Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya, tentu secara psikologis tertekan. Ketika tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas mencari kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya. Tekanan batin sendiri dapat ditimbulkan oleh faktor: Pertama, masalah keluarga: kesulitan keluarga, percecokan, kesulitan seks, kesepian dan tidak dapat tempat di hari kerabat. Kedua, keadaan lingkungan yang menekan; merasa terlempar dari kehidupan kelompoknya lantas hidup sebatang kara. Hancurnya komunitas karena sudah tidak mampu menjamin kebutuhan-kebutuhan warganya, perubahan status baik perceraian, masalah pendidikan, rencana kawin dengan beda agama, perubahan pekerjaan. Ketiga, urutan kelahiran tertentu. Keempat, karena kemiskinan.
- c. Faktor ketiga dari kalangan pendidikan: situasi pendidikan. Dalam ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan kuatatas terbentuknya disposisi religius seseorang. Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk agama pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan bahwa sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor penyebab orang melakukan pindah agama.
- d. Faktor keempat dari kalangan sosial: aneka pengaruh sosial. Heirich berpendapat bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu alasan mengapa seseorang dapat melakukan konversi agama.

Mengapa demikian? Pertama, karena adanya pergaulan antar pribadi yang saling mempengaruhi. Kedua, orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seseorang teman yang akrab. Ketiga, orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan. Keempat, selama waktu mencari pegangan baru orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman dekatnya. Kelima, sebelum bertobat ada sebuah jalinan hubungan dengan pemimpin agama tertentu.⁸

Dari uraian faktor-faktor di atas Heirich mengungkapkan bahwa bukan selalu karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.

Pada dasarnya konversi agama terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial atau dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Di dalam suatu teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dinamis.⁹ Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya maka seseorang harus mengusahakannya dan belajar dari lingkungannya di mana ia berada. Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memungkinkan seseorang atau kelompok untuk berpindah-pindah tempat hingga dapat terpenuhi.

Demikian halnya dengan agama, jika seseorang merasakan tidak terpenuhi dalam dirinya berkaitan dengan apapun itu misalnya nilai, maka orang akan melakukan pindah agama dari satu agama ke agama lain. Dalam hal itu agama sebagai institusi kelompok sosial (religius) merupakan salah satu tempat yang final bagi orang untuk mencari nilai-nilai yang dapat menjamin kebutuhannya tersebut di tengah-tengah masyarakat yang selalu dapat saja berubah.¹⁰

Perubahan sosial sering kali muncul krisis dan menciptakan situasi yang tidak nyaman dan ketidakpastian. Jika nilai-nilai sosial yang ada dalam sebuah masyarakat mereka rasakan sudah

⁸ *Ibid.*, hlm. 654-655. D. Hendro Puspito, *op. cit.*, hlm. 80-83.

⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 224-227.

¹⁰ M. Muhandar Sulaiman, *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERESCO, 1999), hlm. 18.

tidak lagi memberi mereka jaminan akan kebutuhan hidup kemanusiaanya sebagai makhluk hidup sosial yang dinamis sehingga akhirnya mencari jaminannya ke agama lain.¹¹

C. Teori Rambo R. Lewis

Rambo R. Lewis mendefinisikan konversi agama dalam lima (5) bentuk, yaitu:

- a. Konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya; atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.
- b. Agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan; dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi; dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan; dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.
- c. Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia; dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.
- d. Konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan-kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam.

¹¹ Phill Astrid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bhina Cipta Karya Nusantara, 1997), 122-123.

- e. Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.¹²

Apa yang telah dikemukakan oleh Lewis tersebut secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcolm Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti cara kehidupan yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang penuh emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaanNya, lebih dari pada sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.¹³ Rambo R. Lewis dalam teorinya mengenai tipe (jenis) dan motif (bentuk) konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut adalah mengenai jenisnya terdiri dari 5 tipologi sebagai berikut:

- a. Murtad (*Apostasy*) atau Penyebrangan (*Defection*); dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religius.
- b. Pendalaman (*intensivication*); dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya di masa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.
- c. Keanggotaan (*Affiliation*); tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.

¹² Rambo R. Lewis, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), hlm. 2-3.

¹³ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 26-27.

- d. Peralihan (*Institutional Transition*) ; tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.
- e. Peralihan Tradisional (*Traditional Transition*) ; dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain; perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.¹⁴

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam (6) macam bentuk ssebagai berikut :

- a. Konversi Intelektual (*Intellectual Conversion*); Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi-organisasi.
- b. Konversi Mistik (*Mistic Conversion*); Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi, misalnya seperti dalam kasus Saulus di Tarsus. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.
- c. Konversi Eksperimental (*Experimental Conversion*); pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi ekperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan

¹⁴ Rambo R. Lewis, *Op.Cit.*, hlm. 12-16.

apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.

- d. Konversi Batin (*Affectional Conversion*); Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.
- e. Konversi Pembaharuan (*Revivalism Conversion*); dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan musik dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pengenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atas potensi petobat.
- f. Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*); pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemrograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.¹⁵

Dari penjelasan tentang motif dan jenis di atas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau ada tidak dengan sendirinya. Setiap konversi agama memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa atau kejadian yang mendahuluinya, dan saling

¹⁵ *Ibid.*, hlm., 16-17.

berkaitan erat dalam konversi itu. Dengan demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses. Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. *Kebudayaan (Culture)*; kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.
- b. *Masyarakat (Society)*; yang dipermasalahkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.
- c. *Pribadi (Person)*; pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu studi klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hara, keputusan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain.
- d. *Agama (Religion)*; agama merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.
- e. *Sejarah (History)*; pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan

waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.¹⁶

Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu:

- a. Kebudayaan; meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem-sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.
- b. Masyarakat; meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi, serta motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta integrasi yang ada.
- c. Pribadi; meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, keinginan, orientasi, dan motivasi serta pikiran-pikiran yang ada dalam diri pribadi individu.
- d. Sejarah; sedangkan yang dimaksud dengan sejarah disini secara singkat adalah bagaimana asal mula keberadaan beserta peristiwa yang ada pada suatu komunitas kelompok masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai usaha pembentukan dan pengintegrasian.¹⁷

Keempat faktor di atas menyatu dan mewujudkan didalam pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat). Lebih jauh Lewis dalam bukunya memaparkan tujuh tingkatan di dalam "Stage Model" yang ditawarkan, model bertingkat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7-12.

¹⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 3-5.

dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi.¹⁸ Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi hal tersebut ingin mengatakan bahwa konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.

¹⁸ Rambo R. Lewis, *Op. Cit.*, hlm. 16-18.

Masyarakat Suku Minangkabau

A. Asal-usul Masyarakat Suku Minangkabau

Dalam kekerabatan Minang terdapat unit terkecil yaitu orang-orang yang sesuku. Sedangkan unit yang terbesar adalah kumpulan orang-orang sanagari. Maka bisa dikatakan suku dan nagari mempunyai arti yang amat penting bagi orang Minang. Menurut Rusli Amran (1981)¹ disebutkan bahwa keterangan terbaik mengenai asal usul nagari ialah diberikan oleh ahli adat De Rooy. De Rooy dalam Amir MS (2001) menyebutkan nagari yang paling tua adalah Pariangan (wilayah ini sekarang masuk di Kabupaten Tanah Datar). Dari nagari inilah kemudian masyarakat Minangkabau menyebar dan menempati berbagai daerah. Daerah yang baru tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk nagari baru, salah satu contohnya, menurut salah satu versi tambo, adalah Nagari Koto Gadang (Azizah Etek, et.al., 2007:4).

Dari Pariangan, rakyat mengembara kemana-mana untuk mendirikan tempat-tempat baru disekitarnya. Ditempat yang baru mereka

¹ Rusli Amran Sumatera Hingga Plakat Panjang (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Lihat juga.

hidup dengan bercocok tanam, menangkap ikan, atau berburu. Selain itu, mereka akan berkelana di daerah sekeliling dengan menebang pohon untuk ditempati pendatang baru. Kawasan pohon-pohon yang sudah ditebang akan diberikan tanda bahwa daerah tersebut sudah ada yang garap.

Tanah yang menjadi garapan dan gampang dikerjakan untuk pemukiman baru biasanya di puncak-puncak bukit yang rendah, atau di lereng pegunungan yang dianggap lebih aman. Dengan demikian perlahan-lahan orang mendekati daerah-daerah dataran rendah dan lembah-lembah yang subur dimana mereka lebih mudah bertani dan bercocok tanam. Sejak saat itu mereka mulai bertempat tinggal secara menetap, sedangkan hak-hak atas tanah asli yang digarap tetap berlaku. Dikisahkan bahwa pada saat itu pula tempat tinggal mereka masih dalam dangau-dangau, yaitu bangunan sederhana berkaki empat. Perkampungan inilah yang akhirnya disebut dengan “Banjar atau Kabul” yaitu kampung yang terdiri dari 1 (satu) suku asal.

Dalam perkampungan tahap kedua disebut dengan “taratak” yaitu kampung yang terdiri dari 2 (dua) suku asal. Dengan adanya pendatang-pendatang baru ditempat semula, maka jumlah mereka akan bertambah banyak dan mulai hidup bertetangga dengan “suku” yang bertambah pula, tapi tempat tinggal masih di lereng bukit. Taratak artinya bercocok tanam, dan kampung tempat tinggal mereka biasa disebut “dusun”. Dusun inilah yang sebenarnya mempunyai 2 suku asal.

Mereka mulai bercocok tanam disawah sambil mengerjakan perladangan di kaki bukit serta membangun rumah permanen, dan bahkan sudah mulai membuat rumah bergonjong, walupun baru bergonjong “tigo” atau “gonjong duo”. Perkampungan tahap ketiga inilah yang disebut dengan “koto” yaitu kampung yang sudah terdiri dari 3 suku asal, dan sudah bersawah, berladang, dan beternak peliharaan.

Dengan tetap menguasai tanah ulayat dari hutan, ladang-ladang dilereng bukit serta sawah-sawah yang tak jauh dari perkampungan, mereka membentuk pemukiman baru yang lebih aman, lebih luas, dan lebih nyaman. Perkampungan tahap keempat inilah yang dinamakan “nagari”, yaitu pemukiman permanen, yang biasanya terletak diatas tanjung-tanjung atau gundukan-gundukan dataran yang ketinggian, sekurangnya terdiri dari 4 (empat) suku asal.

Persyaratan untuk bisa disebut “nagari” ditetapkan dalam adat Minang dengan Undang-Undang Pembentukan Nagari. Undang-Undang Pembentukan Nagari menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu pemukiman dapat disebut nagari. Tujuan yang ingin dicapai dengan Undang-Undang Pembentukan Nagari ialah supaya ada keseragaman pengertian “nagari” di ketiga Luhak di Minangkabau.

Syarat berdirinya suatu nagari adalah sebagai berikut:

a. Ka-Ampek Suku

Ka-Ampek suku berarti bahwa suatu pemukiman baru disebut nagari bila penduduk di pemukiman itu sudah tersusun sekurangnya 4 buah kelompok suku, yang masing-masing sudah mempunyai seorang Penghulu Andiko.

b. Buah Paruik

Pengertian suku harus memenuhi syarat tersendiri pula yaitu “dalam suku babuah paruik”. Untuk memahami persyaratan ini, perlu digambarkan susunan garis keturunan matrinal yang berlaku di Minangkabau yang berbentuk piramida dimana yang palik puncak diduduki oleh niniek-perempuan.

c. Tuo-Kampung

Bila kumpulan “saparuik” sudah bertambah besar atau bertambah banyak jumlah keluarganya, maka untuk tiap kelompok yang saparuik diangkat salah seorang mamak yang tertua atau yang dituakan sebagai “Tua-Kampung”, dengan tugas antara lain mengawasi :Hak nan bapunyo ganggam nan baumpuak/ bauntuak”, mengurus harta pusaka di bawah pengawasan “Penghulu Suku”. Jadi, semacam “panungkek” atau pembantu penghulu suku tapi tanpa gelar datuk.

d. Tunganai

Semua saudara lelaki dari ibu, disebut “mamak rumah”. Saudara lelaki tertua dari ibu disebut “Tunganai”. Dalam urusan seperinduan, maupun dalam urusan mamak-kemenakan maka Tunganai itulah yang harus turun tangan.

Setelah mempunyai tempat tinggal yang tetap di daerah datar, terutama bagian selatan Gunung Merapi yang lebih subur, mulailah dibentuk semacam “Pemerintahan”. Tiap-tiap keluarga dikepalai oleh “mamak-rumah” yang paling tua. Dahulu terdapat banyak kepala keluarga dan merupakan pemerintahan yang mandiri. Oleh karena terlalu banyak kepala sulit untuk mendapat kata sepakat dan sering terjadi perselisihan.

Salah satu jalan keluar yaitu dengan membentuk “Pemerintahan suku”. Semua keturunan dibagi ke dalam 4 suku. Tiap suku dikepalai oleh seorang penghulu, yang menguasai soal-soal keluarga dalam “Pesukuan” dan juga bertindak sebagai penengah. Semua kepala suku itu menangani dan mengadali hal-hal pesukuan dalam nagari.

Pada saat dulu nagari mempunyai perangkat pemerintah adat sendiri (adat bestuur) tapi sekarang sudah tidak ada lagi Pemerintahan adat. Perangkat pemerintah nagari dulu terdiri dari:

- 1) Penghulu
- 2) Malin
- 3) Manti
- 4) Dubalang

Dewasa ini yang ada di Nagari adalah Kerapatan Adat Nagari (K. A. N) yang wewenangnya diatur oleh Pemerintah Daerah Tingkat I – Sumatera Barat dan dituangkan dalam peraturan daerah (Perda) No. 13 Tahun 1983.

Selain itu, Nagari juga harus memenuhi persyaratan Fisik sebagai berikut:

- a. Basosok Bajurami (Perbatasan)

Nagari baru harus mempunyai batas-batas kenegarian yang harus ditentukan dengan musyawarah antara para penghulu di nagari baru dengan para penghulu di nagari-nagari tetangga.

- b. Balabuah batapian

Balabuah batapian artinya, bahwa nagari harus mempunyai prasarana jalan lingkungan dan jalan penghubung antar nagari serta tempat mandi. Balabuah artinya nagari itu harus membangun prasarana jalan yang akan menjamin lancarnya transportasi dan komunikasi kanagarian.

c. Barumah batanggo

Barumah batanggo artinya mempunyai rumah tangga- tempat tinggal. Rumah di Minangkabau diperuntukkan bagi kaum ibu dengan anak-anaknya. Batanggo adalah mempunyai tangga yang gunanya untuk naik ke atas rumah. Rumah Gadang Minangkabau adalah rumah panggung yang memerlukan tangga. Tangga ini juga dimasukkan untuk mendidik budi pekerti dan kesopanan yang baik.

d. Bakorong Bakampuang

Bakorong Bakampuang artinya mempunyai tali yang menghubungkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

e. Basawah baladang

Basawah baladang artinya mempunyai daerah persawahan dan perladangan. Sawah dan ladang merupakan lambang ekonomi masyarakat untuk kelangsungan hidup manusia dan sawah ladang juga mengandung arti budi luhur oleh masyarakat yang tidak terlepas dari “raso pareso malu dan sopan”.

f. Babalai bamusajik

Babalai bamusajik artinya mempunyai balai adat tempat bermusyawarah dan masjid tempat beribadah

g. Bapandam bapakuburan

Bapandam bapakuburan artinya mempunyai pusara tempat berkubur. Adat telah mengetahui dari alam nyata bahwa setiap yang hidup bakal mati.

Yang disebut suku Minangkabau adalah kelompok kaum yang berasal dari seseorang niniek-perempuan. Sesuku artinya semua keturunan dari niniek ini ke bawah yang dihitung menurut garis ibu, yaitu:

Niniek menurunkan Gaek

Gaek menurunkan Nenek (Uo)

Nenek menurunkan Mande

Mande menurunkan anak (laki-laki-Perempuan)

Yang disebut suku sesungguhnya tidak perlu terdiri dari 5 (lima) generasi, sebab kelompok saparuik, bahkan kelompok sajurai

(senenek) pun sudah cukup untuk mendirikan suatu suku. Yang penting adalah bahwa suku baik dalam artian jumlah maupun dalam pengertian keturunan tidaklah statis.

Fakta menunjukkan bahwa orang yang sesuku tidak selalu terdiri dari orang-orang yang seniniek. Hal ini dimungkinkan oleh 2 hal pokok. Pertama karena tiap nagari merupakan suatu wilayah adat yang independent yang tidak terikat dengan nagari lain. Sedangkan dilain pihak terdapat mobilitas penduduk yang bebas antara satu nagari ke nagari lain. Kedua adalah adanya pendatang baru dari luar Minangkabau yang menetap disalah satu nagari di ranah Minang. Kedua hal ini mengakibatkan timbulnya keberagaman dari penduduk Minang dalam satu nagari yang tidak lagi terbatas pada keempat suku yang seniniek, tapi sudah diragami dengan pendatang baru yang harus dimasukkan ke dalam struktur pesukuan yang terdapat dalam nagari itu.

Dengan adanya pendatang baru makan akan terbentuk kekerabatan yang ada dalm suku sebagai inti dari nagari menjadi sebagai berikut:

- 1) Hubungan Tali darah
- 2) Hbungan Tali Budi
- 3) Hubungan Tali Emas

Pada Minangkabau semakin banyak anak perempuan dilahirkan dalam satu suku, semakin cepat suku itu akan berkembang dan menjadi besar. Hal ini bukan karena hukum alam dimana hanya wanita yang dapat beranak, tapi justru karena ketentuan adat Minang yang menetapkan garis keturunan menurut garis ibu itu.

Proses pemekaran suku itu dapat ditempuh dengan salah satu cara sebagai berikut:

- a. Gadang menyimpang

Bila kemenakan “batali darah” atau biasa disebut juga “kemenakan di bawah dagu” sudah berkembang biak maka dibentuk suku-suku baru dengan penghulu baru pula.

- b. Menggunting sibar baju

Sibar baju artinya pinggiran atau tepi baju

c. Baju sahalai dibagi dua

Bila tungganai berebut untuk menjadi penghulu dan tidak didapat kata sepakat antara para tungganai itu, maka dari pada “galapalipek” dalam arti kata tidak ada penghulu di dalam persekutuan itu maka terpaksa suku yang ada dipecah dua.

d. Suku baru

Bila kemenakan Batali Emas atau lazim juga disebut kemenakan dibawah lutut telah berkembang biak, untuk mereka pula diberikan suku baru dengan nama baru seperti disebut dalam huruf (a), namun gelar-gelar penghulu yang baru pula.

e. Belahan Suku

Bila suatu suku sudah bertambah besar juga atau sebagian kemenakan ingin merubah penghidupan di tempat lain, maka mereka mulai merintis serentak dan dusun baru di nagari lain.

Kalau kita perhatikan sejarah kehidupan orang Minang, mereka senang mengadakan perlawanan terhadap kondisi yang tidak menyenangkan. Mereka bergulat untuk dapat keluar dari suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Mereka tidak pernah mau menyerah pada nasib. Jadi pada dasarnya jiwa orang Minang pada umumnya anti penindasan, anti kemiskinan dan juga anti kemapanan. Mereka selalu melakukan perlawanan terhadap keadaan yang demikian.

Dengan demikian ada 4 landasan pokok membentuk pola berpikir orang Minang menurut Adat yaitu:

- 1) Logika atau Alue patuik
- 2) Tertib hukum atau anggo tanggo
- 3) Ijtihad (penelitian) atau raso pareso
- 4) Dialetika atau musyawarah mufakat (sinthesa)

Kehidupan individu terhadap kelompok sukunya bagaikan kehidupan ikan dengan air. Ikan adalah individu sedangkan air adalah suku tempatnya hidup. Dengan melihat hubungan antara individu dengan kelompoknya maka sudah jelas akan saling mempengaruhi. Individu yang berwatak baik, akan membentuk masyarakat yang rukun dan damai. Sebaliknya kelompok yang tertata rapi, akan melahirkan individu-individu yang tertib dan berdisiplin baik.

Sifat-sifat yang ideal menurut adat Minang antaranya sebagai berikut.

a. Hiduik baraka, baukue jo bajangko

Hiduik artinya hidup, baraka artinya berpikir, dan baukue jo bajangko artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan orang Minang dituntut untuk selalu memakai aklnya. Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat.

b. Baso basi malu jo sopan

Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minang.

c. Tenggang Raso

Adat mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat. Sifat ini dianggap salah satu sifat yang dinilai tinggi dalam ajaran adat Minang. Setiap orang Minang dituntut untuk mempunyai sifat tenggang rasa ini.

d. Setia (Loyal)

Yang dimaksud setia yaitu teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber lahirnya sifat setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air, dan cinta bangsa. Dari sini pula berawal sikap saling membantu, saling membela, dan saling berkorban untuk sesama.

e. Adil

Adil diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang teguh pada kebenaran. Bersikap adil sendiri sangat susah jika berhadapan sendiri dengan dunsanak.

f. Hemat cermat

Istilah efisien kini sangat populer dalam masyarakat. Artinya hemat cermat dalam segala tindakan. Efisiensi selalu dihubungkan antara hasil dan biaya antara output dan cost.

g. Waspada (siaga)

Hal ini berarti melindungi terhadap kemungkinan bahaya selalu dianjurkan, sebagai suatu tindakan kewaspadaan. Sifat waspada dan siaga ini sangat dianjurkan adat Minang.

h. Berani karena benar

Adat Minang dengan tegas mengajarkan dan menyatakan bahwa orang Minang harus punya keberanian untuk menegakkan kebenaran.

i. Arif bijaksana, tanggap, dan sabar

Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain. Dapat mengerti apa yang tersurat maupun tersirat. Tanggap artinya menangkis setiap bahaya yang akan datang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencari jalan keluar dengan pikiran jernih.

j. Rajin

Sifat lain yang harus dipunyai oleh adat Minang yaitu Rajin

k. Rendah hati

Banyak orang Minang yang hidup merantau. Maka sebagai pendatang orang Minang harus bisa menempatkan diri.

Unsur budaya yang universal dan sekaligus menjadi isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia menurut Prof. Dr. Kuntjaraningrat adalah sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi peralatan. Jika dicermati adat Minangkabau yang diuraikan, dapat dipastikan nyaris memenuhi ketujuh unsur budaya yang diungkapkan tersebut, kecuali sistem religi.

Bahasa Minang merupakan bahasa persatuan orang Minang antara satu nagari dengan nagari lainnya namun hanya berbeda dialek, dengan adanya komunikasi tersebut akan terciptanya kerukunan dan persaudaraan sesama orang Minang.

Orang Minang juga kaya dengan jenis kesenian, mulai dari seni suara seperti saluang, rebab, papuik, seni pentas seperti randai, seni uir seperti rumah gadang, seni bela diri seperti silat, pencak, seni lukis, seni rupa, dan lain-lainnya. Pada pencaharian masyarakat

Minang mengarahkan kepada untuk hidup bertani, berladang, bertukang, nelayan, berdagang, bahkan menjadi guru agama.

Dengan menyimak pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adat Minang identik dengan budaya Minang Minus (dikurangi) sistem religi. Hal ini berarti sebelum agama islam masuk ke Minangkabau orang Minang belum pernah dipengaruhi oleh ajaran agama yang berpengaruh.

Dengan demikian masuknya Islam ke Minangkabau diterima dengan pikiran dan hati yang bersih dan jernih dari pengaruh ajaran agama lain. Oleh karena ajaran agama Islam meliputi 2 hal yang pokok yaitu *hablum minallah*, dan *hablum minannnas*.

Menurut Jimmy H. Chaniago dalam skripsinya menyebutkan antara lain bahwa dalam berkehidupan bermasyarakat, hukum Islam sering kali bertemu dengan sistem hukum adat. Hukum Islam sangat menghargai sistem hukum yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dengan tegas dalam hukum Islam.

Dari kaidah tersebut jelas menyebutkan bahwa hukum Islam tidak menganut sistem yang tertutup yang menyebabkan kekakuan, statis, maka tidak menimbulkan masalah. Namun dalam hal ini kurang sering sejalan, dengan sendirinya memerlukan proses penyesuaian, yang kadangkala bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat adat itu sendiri. Dan sejarah telah membuktikan pergumulan kedua hukum ini, hukum adat dan hukum Islam di Minangkabau, tampaknya akan selalu berlangsung sepanjang zaman.

Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke 7 melalui rantau Minangkabau Timur. Gelombang pertama berlangsung sejak tahun 670-730 Masehi, sejak dakwah itu mulai terhenti dan kemudian lenyap sekali, karena terhalang oleh dinasti China T'ang yang merasa kepentingannya di Minangkabau Timur terancam oleh Khalifah Umayyah. Dari tahun 1285-1522 agama Islam mazhab Syafi'e mulai kembali dan kembali di Minangkabau Timur, setelah daerah itu takluk dibawah kekuasaan Samudra Pasai.

Dari uraian diatas, bahwa masuknya Islam ke Minangkabau secara bergelombang sejak abad ke 7 sampai akhir abad 17 dilakukan melalui integrasi damai, yang boleh juga disebut dengan istilah Islamisasi Kultural.

B. Asal-usul Nenek Moyang

Terdapat berbagai macam pendapat mengenai asal-usul nama Minangkabau di antaranya yaitu:

1. Cerita Adu Kerbau

Pada masa pemerintahan Sutan Paduka Besar yang bergelar Datuk Ketumanggungan pemerintahan di Alam Minangkabau mengalami masa yang gemilang. Pada masa ini telah berjalan Demokrasi Tuah Sakato yang berdasarkan musyawarah dan mufakat. Dari sekian banyak kerajaan yang ada di Pulau Andalas, hanya Kerajaan Minangkabau yang telah menjalankan sistem pemerintahan berdasarkan kerakyatan. Muncullah seorang bernama Nakhoda Basa (Nakhoda Besar) seorang saudagar besar yang kaya raya, yang datang dari seberang lautan, yang menurut Tambo Alam Minangkabau beliau berasal dari kerajaan singosari di Pulau Jawa Dwipa. Maksud dari kedatangan beliau dan rombongannya adalah untuk berdagang dan menjalin hubungan persahabatan dengan pemerintahan kerajaan Minangkabau ini. Setelah kapalnya mendarat di pesisir barat Ranah Minang ini, maka beliau langsung mengirim utusan ke pimpinan Alam Minangkabau ini di Luhak Tanah datar untuk mohon menghadap. Setelah di izinkan baru beliau langsung menghadap dan menyatakan keinginannya menjalin kerjasama dengan Kerajaan Minangkabau. Untuk lebih mengakrabkan pengenalan ini maka Nakhoda Basa mengajak Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang mengadakan suatu permainan yang bersifat mengasah otak, sejenis permainan yang bersifat teki-teki.

2. Raja Iskandar Zulkarnaini Yang Agung

Sebagaimana tercantum dalam Tambo Adat Alam Minangkabau, yang berhuruf Arab-Melayu bahwa sebelum Ranah Minang bernama Minangkabau, belum berhak dan berlaras, belum berpenghulu berandiko, belum bercupak dan bergantung, belum berukur dan berjangka, belum berbasis berbelabeh, yang dimulai pada zaman purbakala sekitar empat abad Sebelum Masehi (400 SM), yang diawali pada Kerajaan Macedonia yang diperintah oleh seorang raja besar pula dan namanya diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 83-98 yaitu Zulkarnaini (Raja Iskandar Zulkarnain Yang Agung).

Pada zamannya beliau dikenal sebagai seorang raja yang paling besar kekuasaannya dalam sejarah dunia. Pada masanya beliau telah menaklukkan sebagian besar wilayah di Benua Eropa dan sebagian lain daerah-daerah Benua Asia dan Afrika. Wilayah kekuasaannya di daerah Balkan antara lain yaitu, Yunani, Bulgaria, Rumania, Yugoslavia dan wilayah Asia sepanjang Persia (Iran), Irak, Rusia, sebagian Tiongkok, serta wilayah Afrika seperti Mesir dan Sudan.

Tambo Adat Alam Minangkabau menyebutkan daerah Kerajaan Macedonia itu disebut dengan Benua Ruhum. Karena kerajaan yang dipimpin oleh Raja Zulkarnain lebih terkenal tanah atau wilayah Rumania, maka dalam Tambo Adat Alam Minangkabau Kerajaan Macedonia disebut dengan istilah Benua Ruhum. Raja Iskandar Zulkarnain membawa pasukan ke Asia Afrika dan mereka berhasil menyeberangi Selat Hellespont dan menaklukkan kerajaan Persia pada tahun 334 SM. Ibukota Persepolis dan Susa dapat direbut oleh pasukan Iskandar Zulkarnain. Di benua Afrika raja ini juga dapat menaklukkan Kerajaan Mesir yang diperintah oleh Firaun.

Pada masa itulah dibangun Kota Iskandariah. Dan pada tahun 327 SM, Iskandar Zulkarnain bersama pasukan menaklukkan daerah Afghanistan dan Pakistan untuk melakukan penaklukan atas Tanah India. Penaklukan demi penaklukan yang dilakukan oleh raja agung Iskandar Zulkarnain tidak terlepas dari usahanya untuk mencapai cita-citanya yang besar dan luhur. Salah satu kebijaksanaan Iskandar Zulkarnain dalam rangka penyatuan umat manusia di bumi adalah dengan mengeluarkan perintah kawin silang. Sebelum cita-citanya secara sempurna terlaksana beliau telah dipanggil keharibannya dalam usia 33 tahun, dan kerajaannya yang sangat luas telah dibagi-bagi dan dipisah-pisah kembali oleh pemimpin-pemimpin setelahnya. Di tanah Persia Raja Iskandar Zulkarnain menikahi seorang Putri bernama Ruhana, dan dari perkawinan tersebut lahir tiga orang putra.

3. Sulthan Maharaja Diraja

Setelah Ayahandanya wafat, ketiga bersaudara ini sepakat untuk meninjau daerah kekuasaan yang ditinggalkan. Karena mereka bertiga akan berpisah terjadi perebutan mahkota sebagai ayahandanya. Sebelum keputusan mereka diambil dengan takdir Allah SWT

mahkota yang menjadi sumber pertengkaran tersebut jatuh kedalam lautan dan tidak dapat di ambil lagi karena mahkota tersebut langsung dililit oleh seekor ular besar yang sakti. Musyawarah pun menjadi batal dan rapat pun menjadi bubar.

Akhirnya Sulthan Maharaja Alif dan Sulthan Maharaja Dipang berangkat meninggalkan tempat itu menuju tempat yang lain. Mereka berangkat untuk menjadi raja disana. Lain halnya dengan Sulthan Maharaja Diraja, sebelum dia pergi meninggalkan laut Langka Puri beliau memerintahkan kepada penasehatnya yang bernama Catri Bilang Pandai untuk membuat tiruan dari mahkota Kerajaan Banur Ruhum yang telah terjatuh di laut itu. Dengan keahlian yang dimilikinya akhirnya dia bisa membuat mahkota tiruan kerajaan Banur Ruhum itu dengan sempurna, hingga tidak dapat lagi dibedakan dengan aslinya. Setelah mahkota itu siap Sulthan Maharaja Diraja melanjutkan pula perjalanannya meninggalkan Pantai Pulau Langka Puri bersama rombongannya. Dalam perjalanan dan pelayarannya menuju tanah Andalas ini, Sulthan Maharaja Diraja telah mengangkat Catri Bilang Pandai menjadi penasehat ahli beliau. Selama dalam pelayaran menuju Pulau Andalas, kapal rombongan Sulthan Maharaja Diraja suatu ketika tertumbuk pada batu karang dan tidak bisa berlayar lagi. Beliau membuat sayembara bahwa barang siapa yang berhasil memperbaiki kapal tersebut akan beliau jadikan menantu. Mendengar hal demikian tampillah lima orang tukang yang bersedia memperbaiki kapal tersebut, akhirnya kapal dapat kembali berlayar. Setelah rombongannya mendarat di puncak Gunung Merapi beliau menepati janjinya untuk mengawinkan kelima tukang tersebut dengan kelima orang putri yang dibawanya, yaitu si Anak Raja, Kucing Siam, Harimau Campa, Kambing Utan dan si Anjing Mualim.

Kedatangan Sulthan Maharaja Diraja selaku nenek moyang orang Minangkabau yang mendarat dipuncak Gunung Merapi di tengah-tengah pulau Sumatera ini dijelaskan dalam gurindam adat yang berbunyi:

*Dari mano datang palito
Dari telong nan batali
Cahayonyo tarang bamego-mego
Mambayang sampai ka subarang
Dari mano asa niniek kito
Dari puncak Gunuang Marapi
Turun ka Ligundi Nan Baselo
Di Pariangan padang Panjang
(Dari mana asal pelita
Dari tekong yang bertali
Cahayanya terang benderang
Membayang sampai ke seberang
Dari mana asal nenek kita
Dari puncak Gunung Merapi
Turun ke Ligundi Yang Bersela
Di Pariangan padang Panjang).*

*Dipatah rantiang Siakakau
Dipatah dipasilangkan
Takambang adaik di Minangkabau
Batumpak di Pariangan.
(Dipatah ranting Sikakau
Dipatah dipersilangkan;
Terkembang adat di Minangkabau
Berpusat di Pariangan)*

*Disitulah adaik nan bagantang
Gantang bareh puluik jo padi;
Di situ adaik mulai bakambang
Kambang nan indak kuncuik lai.
(Disana adat yang bergantung
Gantang beras pulut dan padi;
Disana adat mula berkembang
Kembang yang tidak kuncup lagi).*

Rombongan berjalan dan tiba disuatu tempat yang agak datar, dan tempat tersebut diberi Labuan Sitembaga, yang kemudian berubah naman menjadi *Ligundi Nan Baselo*. Perkembangan anggota masyarakat semakin banyak, maka diusahakan lagi mencari tempat kediaman untuk menetap berladang. Sulthan Maharaja Diraja menamakan tempat tersebut dengan *Pariangan* yang artinya masyarakat merasa riang dan gembira pada masa itu. Hari berikutnya Catri Bilang Pandai bersama rombongan berangkat menuju tempat yang telah ditinjau. Tempat tersebut dinamakn Bunga Setangkai, sebab saat sampai ke daerah tersebut beliau menampak setangkai bunga yang sangat indah dan baunya harum. Untuk tempat kediaman ninik Sulthan Maharaja Diraja dibangunlah sebuah istana sebagai istana kedua setelah istan pertama di Koto Batu nagari Pariangan Padang Panjang. Ninik Shultan Maharaja Diraja juga membangun nagari di Sungai Tarab Delapan Batur, setelah itu mereka kembali ke Pariangan Padang Panjang sampai beliau meninggal disana. Urusan pemerintahan dilanjutkan oleh Datuk Suri Diraja, Catri Bilang Pandai, Datuk Bandaharo kayo dan Datuk Maharajo Basa di Pariangan Padang Panjang.

C. Filsafat Minangkabau

Bagi orang Minagkabau Alam Takambang Jadi Guru adalah bukti keberadaan Illahi yang pasti dan tak tergoyahkan, Tuhan Sang Pencipta segala yang ada. Oleh karena itu, suku bangsa Minangkabau mempercayai Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidupnya sebagaimana adagium populer, *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Keberadaan Alam Takambang Jadi Guru merupakan landasan ontologis filsafat Minangkabau dan 'kebenaran' *alam takambang jadi guru* merupakan landasan epistimologis yang bisa diterima oleh akal.

Fenomena Konversi Agama

A. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Sumatra Barat dan Kristenisasi Pada Masyarakat Suku Minangkabau

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari ulama dan tokoh-tokoh agama Sumatra Barat,¹ dan didukung dengan data dari studi dokumentasi, dikatakan bahwa sejarah dan asal usul masuknya agama Kristen di ranah Minang (sebutan populer untuk Sumatra Barat) tidak dapat dipisahkan dari adanya kontak dan relasi perdagangan antara bangsa-bangsa Barat; Portugis, Belanda, Inggris dan Prancis dengan masyarakat Minangkabau dari Kerajaan Pagaruyung (1347-1825 M).² Beberapa ahli sejarah menjelaskan sebagai berikut:

¹ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016. Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016. Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.

² Lihat Mardjamni Martamin, et.al, *Sejarah Perjuangan Minangkabau*, (Padang Sumatra Barat: MSI Bekerjasama Dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat, 2002), hlm. 125.

- a. Menurut berita Portugis, pada permulaan abad ke 16 sudah pernah ada utusan Kerajaan Pagaruyung yang datang ke Malaka. Kedatangan utusan tersebut adalah untuk membicarakan masalah perdagangan dengan bangsa Portugis yang waktu itu menguasai Malaka. Tetapi dengan berhasilnya Aceh menguasai pesisir barat pulau Sumatera, maka hubungan dagang dengan Portugis itu terputus.³ Ketika VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)⁴ Belanda berhasil mengalahkan Kesultanan Aceh pada peperangan tahun 1667, melemahkan pengaruh Aceh pada Pagaruyung. Hubungan antara daerah-daerah rantau dan pesisir dengan pusat Kerajaan Pagaruyung menjadi erat kembali. Saat itu Pagaruyung merupakan salah satu pusat perdagangan di pulau Sumatera, dikarenakan adanya produksi emas di sana. Demikianlah hal tersebut menarik perhatian Belanda dan Inggris untuk menjalin hubungan dengan Pagaruyung. Terdapat catatan bahwa tahun 1684, seorang Portugis bernama Tomas Diaz melakukan kunjungan ke Pagaruyung atas perintah gubernur jenderal Belanda di Malaka.⁵ Sejak saat itu mulailah terbina komunikasi dan perdagangan antara VOC dan Kerajaan Pagaruyung. Ketika itu Pieter Both memerintahkan Laksamana Muda Van Gaedenn membeli lada ke pantai barat pulau Sumatera.⁶ Beberapa pelabuhan yang ada di sana menolak permintaan Belanda yang ketika itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pasai - Aceh. Ketika Sultan Iskandar Muda meninggal dunia, maka kekuasaan Kerajaan Pasai menjadi lemah, sehingga sejak tahun 1636, daerah-daerah Pesisir Barat dalam hal ini Kerajaan Pagaruyung mulai membebaskan diri dari kekuasaan Pasai dan melakukan hubungan dagang langsung dengan Belanda, seperti yang dilakukan oleh raja-raja Batang Kapas, Salido, Bayang di Pesisir Selatan.⁷

³ Admin, "Kedatangan Bangsa Barat ke Minangkabau," dalam http://klikminang.blogspot.co.id/2011/08/kedatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau_19.html, Diakses Tanggal 15 November 2016.

⁴ Serikat Dagang atau Perusahaan Hindia Timur Belanda yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia, khususnya Indonesia. Lihat Admin, "Sejarah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)," dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie, Diakses Tanggal 17 November 2016.

⁵ F. De, Haan, *Naar midden Sumatra in 1684*, (Batavia-'s Hage, Albrecht & Co.-M, Nijhoff. 40p. 8vo wrs. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, 1896), hlm. 39.

⁶ MD., Mansur, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta:Bharata, 1970).

⁷ Admin, "Kedatangan Bangsa Barat ke Minangkabau," dalam http://klikminang.blogspot.co.id/2011/08/kedatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau_19.html, Diakses Tanggal 15 November 2016.

- b. Sebagai akibat konflik antara Inggris dan Perancis dalam Perang Napoleon di mana Belanda ada di pihak Perancis, maka Inggris memerangi Belanda dan berhasil menguasai pantai barat Sumatera Barat antara tahun 1795 sampai dengan tahun 1819. Thomas Stamford Raffles mengunjungi Pagaruyung di tahun 1818, dimana saat itu sudah mulai terjadi peperangan antara kaum Padri dan bangsawan (kaum adat) Pagaruyung. Saat itu Raffles mene-mukan bahwa ibukota kerajaan mengalami pembakaran akibat peperangan yang terjadi. Setelah terjadi perdamaian antara Inggris dan Belanda di tahun 1814, maka Belanda kembali memasuki Padang pada bulan Mei tahun 1819. Belanda memastikan kembali pengaruhnya di pulau Sumatera dan Pagaruyung, dengan ditanda-tanganinya Traktat London di tahun 1824 dengan Inggris. Ketika Belanda merebut Kerajaan Malaka dari tangan Portugis pada tahun 1641, sejak itu Belanda mulai memperbesar pengaruhnya di pesisir barat Sumatera untuk menggantikan pengaruh Aceh. Pada tahun 1664, Belanda mendirikan kantor dagang VOC-nya di Inderapura terus ke Salido, dan ke Pulau Cingkuak. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk menghadapi perlawanan rakyat pesisir yang dikoordinir oleh Kerajaan Pasai - Aceh. Untuk melepaskan pesisir barat pulau Sumatera dari pengaruh Aceh, maka Belanda melakukan perjanjian dengan raja Pagaruyung yang merupakan pemilik sesungguhnya dari daerah tersebut. Oleh raja Pagaruyung Belanda diberikan kebebasan untuk mengatur perdagangannya pada daerah tersebut. Perjanjian itu dilakukan pihak Belanda dengan Sultan Ahmad Syah pada tahun 1668.⁸ Sejak saat itu Belanda, melangkah selangkah demi selangkah menanamkan pengaruhnya di Sumatera Barat dengan jalan politik pecah belahnya yang terkenal itu. Di satu pihak mereka menimbulkan perlawanan rakyatnya terhadap raja atau pemimpinnya sesudah itu mereka datang sebagai juru selamat dengan mendapat imbalan yang sangat merugikan pihak Minangkabau, sehingga akhirnya seluruh Minangkabau dapat dikuasai Belanda.
- c. Pada abad ke 17 terjadi persaingan dagang yang sangat memuncak antara bangsa Belanda dengan bangsa Inggris di Indo-

⁸ Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukit Tinggi: Pusaka Indonesia, 1976), hlm. 365.

nesia. Pada tahun 1684 Belanda dapat mengusir Inggris berdagang di Banten. Sebaliknya Inggris masih dapat bertahan di daerah Maluku dan menguasai perdagangan di daerah pesisir Sumatera Bagian Barat. Pada tahun 1786 berhasil menguasai pulau Penang di Selat Malaka sehingga mereka dapat mengontrol jalan dagang di seluruh pulau Sumatera. Sumatera mulai dibanjiri oleh barang-barang dagang Inggris. Tentu saja hal ini sangat merugikan pihak Belanda. Tahun 1780-1784 pecah perang antara Inggris dan Belanda di Eropa. Peperangan ini merambat pula sampai ke daerah-daerah koloni yang mereka kuasai di seberang lautan. Pada tahun 1781 Inggris menyerang kedudukan Belanda di Padang dari pusat kedudukannya di Bengkulu, dan Padang serta benteng Belanda di Pulau Cingkuak dihancurkan.⁹ Setelah terjadi perjanjian antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Inggris maka Inggris terpaksa mengembalikan seluruh daerah yang sudah direbutnya. Bangsa Prancis yang pernah datang ke Sumatera Barat, yaitu ketika bajak laut yang dipimpin oleh Kapten Le Me dengan anak buahnya mendarat di Pantai Air Manis Padang. Hal ini terjadi pada tahun 1793. mereka dapat merebut Kota Padang dan mendudukinya selama lima hari. Setelah mereka merampok kota, mereka pergi tak kembali. Pada tahun 1795 Inggris merebut Padang kembali, karena terlibat perang dengan Belanda.¹⁰

Sejak Pemerintahan Kolonial Belanda mendirikan kantor dagang “VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)nya di Pantai Barat Padang pada tahun 1678 dan menempatkan para pegawainya yang beragama Kristen Protestan, maka sejak saat itu pemeluk Kristen sudah ada dalam kehidupan masyarakat suku Minangkabau. Proyek Kristenisasi ketika itu belum menunjukkan aktivitasnya, dan baru dimulai sejak Inggris yang dipimpin oleh Raffles pernah menggantikan posisi Belanda menguasai Pesisir Barat Padang pada tahun 1811-1825, terbukti dengan adanya beberapa orang Missionaris yang ditugaskan oleh Kerajaan Inggris untuk melaksanakan misi kristenisasi di pulau

⁹ Admin, “Kedatangan Bangsa Barat ke Minangkabau,” dalam http://klikminang.blogspot.co.id/2011/08/kedatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau_19.html, Diakses Tanggal 15 November 2016.

¹⁰ Admin, “Kedatangan Bangsa Barat ke Minangkabau,” dalam http://klikminang.blogspot.co.id/2011/08/kedatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau_19.html, Diakses Tanggal 15 November 2016.

Sumatra, mereka adalah Evans ditugaskan di Padang, Ward ditugaskan di Bengkulu dan Burton ditugaskan di Sibolga.¹¹

Perhatian pemerintah Kolonial Belanda terhadap misi kristenisasi di pulau Sumatra ditandai dengan penugasan Gutzlaff oleh Netherland Zending Gospel (NZG) untuk melakukan Kristenisasi di ranah Minang. Misinya ini belum berhasil dan ia kembali ke Batavia (Jakarta) karena di Sumatra Tengah (sebutan untuk Sumatra Barat ketika itu) sedang terjadi Perang Paderi,¹² pada Tahun 1825-1838 sebagai perlawanan kaum Paderi¹³ yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Perang Paderi ini bermula dari masuknya pihak Belanda ke dalam konflik internal antara kelompok Paderi dengan kelompok Kaum Adat, di mana Kaum Adat telah mengadakan perjanjian dengan pihak Belanda untuk menghadapi kaum Paderi, akan tetapi pihak Belanda kemudian dengan sesuka hati menguasai dan melakukan penjajahan seluruh negeri di Ranah Minang sehingga munculnya perlawanan dari Kaum Paderi. Istilah Paderi berawal dari adanya 2 (dua) kelompok dalam masyarakat Muslim Minangkabau, yaitu: (1) kelompok masyarakat Muslim Minangkabau yang masih memegang teguh tradisi/ adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya tradisi menyabung ayam, mereka biasa berpakaian serba hitam (di pulau Jawa dikenal istilah kelompok Muslim Abangan), karena itu dikenal sebagai golongan hitam dan (2) kelompok masyarakat Muslim yang memegang teguh ajaran Islam dan sudah meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, biasa berpakaian serba putih, karena itu dikenal sebagai golongan putih (di Pulau Jawa dikenal sebagai kelompok Kyai/Ulama).¹⁴

¹¹ Admin, "Sejarah Gereja di Indonesia," dalam http://sejarah.co/artikel/geredja_di_sumatra.htm, Diakses Tanggal 17 November 2016.

¹² Sjafnir Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, (Padang: Esa, 1988), hlm. 22. Dobbin berpendapat, bahwa Paderi berasal dari kata Pedir (Pidie), sebuah kota pelabuhan Aceh, dari tempat itu kebanyakan peziarah Minangkabau memulai pelayarannya ke Arab. Sementara Van Ronkel mengatakan istilah Paderi berasal dari Pedir karena Islam masuk pertama kali ke daerah Pedir, kemudian baru menyebar ke daerah Minangkabau, maka ulama yang menyiarkan Islam oleh masyarakat Minangkabau disebut Paderi. Lihat dalam Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 36.

¹³ Paderi merupakan gerakan yang bertujuan memurnikan ajaran Islam di Minangkabau. Gerakan ini dikembangkan oleh orang-orang yang penuh dengan cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamisme. Mereka menentang adat istiadat yang bertentangan dengan agama, sehingga merekapun mendapat tantangan dari kaum adat dan kolonial Belanda. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 198.

¹⁴ Datoek Toeah, *op. cit.*, hlm. 366. Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 387.

Dalam wawancara mendalam dengan ulama dan tokoh masyarakat Sumatra Barat,¹⁵ dijelaskan bahwa bersamaan dengan masuknya Penjajah Belanda di ranah Minang, ikut di dalamnya para misionaris, zending, pendeta dan pastur dengan misi 2 (dua) utama, yaitu: (1) memimpin kebaktian/ peribadatan di gereja bagi pemeluk Kristen yang terdiri dari para pegawai dan serdadu Belanda, serta beberapa orang polisi pribumi yang berasal dari suku Ambon, Menado dan Jawa yang diangkat dan bekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda, dan (2) mengajak penduduk pribumi/ masyarakat suku Minangkabau untuk berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen, dengan berbagai cara dan tahapan.¹⁶

B. Tahapan dan Model Kristenisasi di Sumatra Barat/Masyarakat Suku Minangkabau

Tahapan gerakan kristenisasi ini dimulai dari kedatangan orang-orang Barat sebagai misionaris, zending, pendeta dan pastur, serta pegawai-pegawai, serdadu dan polisi Belanda yang beragama Kristen. Sebagai konsekwensi adanya pemeluk Kristen tersebut dapat dijadikan sebagai alasan untuk membangun gereja sebagai tempat ibadah bagi mereka sehingga mulailah dibangun gereja di berbagai daerah. Pembangunan gereja pertama kali di Ranah Minang adalah di Pantai Barat Padang yang dibangun gereja Kristen Protestan *Koepelkerk*.¹⁷ Gerakan kristenisasi terlihat semakin meningkat ketika memasuki paruh kedua abad ke 19 dan abad ke 20. Memasuki abad 20, misionaris semakin gencar membangun gereja sekaligus merehabilitasi bangunan gereja yang sudah tua dan rusak. Secara berturut-turut dan terencana, rehabilitasi pembangunan gereja dimulai dari Bukittinggi tahun 1916-1917, Sawah Lunto tahun 1920, Padang tahun 1925 dan Payakumbuh tahun 1933.¹⁸

¹⁵ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016. Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016. Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.

¹⁶ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

¹⁷ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

¹⁸ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

Ketika Belanda membangun sarana pendidikan/sekolah-sekolah dan rumah sakit, fasilitas ini oleh para misionaris, zending, pendeta dan pastur dimanfaatkan untuk mengajak penduduk pribumi/ masyarakat suku Minangkabau berpindah agama menjadi pemeluk Kristen. Namun ternyata masyarakat Minangkabau tidak gampang dimasuki, karena telah terjalin sebuah sistem budaya ikatan simbiotik yang erat antara adat dan Islam dengan falsafah adatnya “*Adaik Basandi Syara-Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK),¹⁹ sehingga belum ada masyarakat dari suku Minangkabau yang menjadi pemeluk Kristen ketika itu.

Dalam konteks ini Sarah Mantovani, menulis:

Suku Minangkabau di Sumatera Barat dengan falsafah adatnya yang “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK) selama ini telah dikenal dengan daerah keislamannya yang kental. Falsafah adat yang bersendikan syariat Kitabullah (al-Qur’an). Bukan hanya sekedar pepesan kosong biasa, melainkan telah berurat berakar ke dalam diri masyarakatnya. Maka tidak heran, jika dengan falsafah adatnya tersebut, keislaman masyarakat suku Minangkabau begitu kuat dan Sumatera Barat menjadi daerah yang sulit ditaklukkan untuk dikristenkan setelah Aceh.²⁰

Akhirnya yang menjadi incaran mereka adalah para pendatang, khususnya etnis Cina, suku Mentawai, suku Batak, Nias dan Jawa. Orang Cina berhasil terpedaya untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah kristen, karena demikian, banyak dari anak-anak mereka yang masuk menganut agama Kristen. Frater Padang adalah salah satu lembaga pendidikan Kristen yang paling berjasa dalam hal ini. Didirikan pada tahun 1823 oleh Rater Paulus Jacobs, Severinus Aarts, Hermenigildus Fromm, Theodatus Van Oers dan Claudius Kok. Dalam sejarahnya, selain Katolik dan Protestan, di Ranah Minang juga tersebar ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Bethani, Pantekosta, Katedral,²¹ dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman dan bergesernya nilai-nilai adat, masyarakat Sumatera Barat seperti tidak lagi sulit diajak

¹⁹ Mardjamni Martamin, et.al, *op. cit.*, hlm. 125.

²⁰ Sarah Mantovani, *Kristenisasi Cengkeram Ranah Minang*, dalam http://www.academia.edu/4382836/Hidayatullah_Kristenisasi_Cengkeram_Ranah_Minang, Dikases Tanggal 25 Maret 2016.

²¹ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

berpindah agama menjadi pemeluk Kristen, terlebih cara-cara kristenisasi dewasa ini semakin canggih dan menggunakan cara yang sangat halus sehingga secara tidak sadar masyarakat telah di-kristenkan. Para misionaris, zending, pendeta dan pastur tidak berhenti sampai di situ saja, mereka terus bergerak dengan cara yang hebat dan dengan dukungan dana yang banyak. Gerakan kristenisasi di Ranah Minang semakin menampakkan hasil sejak tahun 1950-an, yaitu melalui beberapa orang Pemuda Minangkabau yang berada di Singapura. Mereka telah lebih dulu masuk Kristen. Ketika pulang ke kampung, mereka melakukan pengabaran injil dan membujuk anak-anak muda Minang untuk berpindah agama menjadi pemeluk Kristen. Cara-cara yang dilakukan ternyata berhasil membawa beberapa orang pemuda Minang masuk Kristen. Kelompok inilah yang pertama masuk Kristen, tetapi itu pun tidak lama bertahan, mereka kembali masuk Islam karena motifnya tidak lebih dari sikap pragmatis. Kondisi ekonomi yang serba sulit, kemudian dijanjikan hal-hal yang sangat kontra-produktif dengan sikap dasar orang Minang, lama kelamaan tujuan misi terungkap sehingga banyak di antara mereka yang menyatakan keluar dan kembali lagi kepada Islam.²²

Gerakan kristenisasi semakin jelas dan meningkat sejak tahun 1950-an, seiring dengan adanya program transmigrasi di Obilin dan Swahlunto. Bersamaan dengan itu, misi kristenisasi juga dilakukan melalui asimilasi masyarakat Minang melalui perkawinan. Namun, pendekatan ini ditolak secara mentah-mentah oleh masyarakat Minang, bahkan menimbulkan reaksi keras dari berbagai kalangan. Meskipun demikian masih ada yang berhasil dibawanya. Gerakan tersebut semakin gencar dilakukan, bahkan tidak pandang bulu. Seiring dengan itu, pendirian gereja pun semakin gencar dilakukan di tengah-tengah komunitas umat Islam, tambah lagi dengan menjamurnya unit-unit pelayanan sosial, kemanusiaan dan kesehatan.

Pada tahun 1970-an proyek kristensisasi dilakukan dengan cara mendirikan Rumah Sakit Baptis Immanuel di Bukittinggi, akan tetapi misi mereka cepat tercium dan akhirnya ditolak.²³ Keberhasilan

²² Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

²³ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M).

menggagalkan proyek kristensisasi di ranah Minang tidak terlepas dari peran semua komponen masyarakat Minang, terutama Buya H. M. D. Dt. Palimo Kayo, mantan Ketua MUI Sumbar, Buya Mohd. Natsir, Buya Hamka, mantan Ketua MUI Pusat. Untuk menghambat gerakan kristenisasi di ranah Minang, di Bukit Tinggi telah dibangun Rumah Sakit Islam Ibnu Sina dan Rumah Sakit Immanuel diambil alih oleh pemerintah dengan mengubah nama dan statusnya menjadi Rumah Sakit Ahmad Mukhtar.

Selain melalui cara-cara tersebut, perantaraan ekonomi proyek Kristenisasi juga kerap kali dilakukan di Ranah Minang. Usaha yang dilakukan Koppasta (Koperasi Pasar Tarusan) dan Bank Lippo milik James T. Riady adalah contoh yang belum bisa dilupakan dari dalam ingatan orang Minang. Dalam wawancara dengan mantan Ketua PW. PII Sumbar, Cendra Hardi Nurba, dijelaskan bahwa Koppasta merupakan lembaga simpan pinjam yang diperuntukkan khusus bagi umat Islam di Tarusan, Painan. Koperasi ini langsung berada di bawah pimpinan seorang Katolik, tetapi akhirnya usaha ini diketahui masyarakat Painan.²⁴

Sementara Bank Lippo sebagaimana dijelaskan Dalam wawancara mendalam dengan ulama dan tokoh masyarakat Sumatra Barat,²⁵ bahwa Bank Lippo khusus diperuntukkan bagi muslim yang berada di daerah perkotaan. Terungkap bahwa langkah kedua lembaga ini nampak seiring, sama-sama bergerak pada simpan pinjam. Modus ini sepiantas tidak beda dengan lembaga simpan pinjam dan keuangan lainnya, tetapi misinya baru terlihat setelah didalami secara baik.²⁶

Pasca gempa Sumatera Barat tahun 2009, dalam situs Hizbut-Tahrir menyebutkan bahwa Misionaris Kristen menggunakan bendera LSM Mitra Sejati dan Samaritan membagi-bagikan Alkitab yang berjumlah sekitar 180 buah dan mengajak masyarakat masuk Kristen.

²⁴ Cendra Hardi Nurba, Ketua PW. PII Sumatra Barat, *Wawancara*, Padang, 14 Oktober 2016.

²⁵ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan- Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016. Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016. Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.

²⁶ Ibnu Aqil D. Ghani, Ketua Pagar Negeri Sumatra Barat dan Ketua Lembaga Muallaf Center Sumatra Barat, *Wawancara*, Padang, 14 Oktober 2016.

Kejadian ini terjadi di Korong Koto Tinggi, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.²⁷ Berbagai cara lainnya yang dilakukan oleh para misionaris untuk memurtadkan orang-orang Minang agar berpindah agama dari Islam ke Kristen adalah melalui perkawinan, bantuan ekonomi, hipnotis, sihir, penculikan dan pemerkosaan serta menjadi al-Qur'an dan Hadis sebagai alat kristenisasi.²⁸

C. Pendeta dan Pemeluk Agama Kristen dari Masyarakat Suku Minangkabau

Dalam wawancara mendalam dengan ulama dan tokoh masyarakat Sumatra Barat,²⁹ dan didukung dengan sumber dokumentasi, diakui bahwa proyek kristenisasi di Sumatra Barat sudah berjalan sejak zaman penjajahan Belanda sampai dengan sekarang. Hal ini sangat menarik, karena sampai hari ini sudah tercatat sudah 623 orang Minangkabau yang sudah dikristenkan sejak tahun 2000-2005, dan sampai dengan tahun 2012 sebagaimana dilaporkan oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) bahwa orang Minangkabau yang sudah berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen telah mencapai 30.000 jiwa yang tersebar di seluruh penjuru dunia.³⁰ Dari jumlah tersebut, tercatat sudah ada 30 orang Minangkabau yang telah menjadi Pendeta dan aktif dalam proyek kristenisasi di ranah Minang dan masyarakat suku Minangkabau. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa nama orang Minangkabau yang sudah menjadi pendeta adalah:

²⁷ Admin, "Misionaris Kristen menggunakan bendera LSM Mitra Sehati dan Samaritan membagi-bagikan Alkitab," dalam <http://www.hidayatullah.com>, Diakses Tanggal 15 November 2016.

²⁸ Ibnu Aqil D. Ghani, dkk., *Fakta dan Data Pemurtadan; Minangkabau di Bawah Genggaman Pemurtadan Kristenisasi Gaya Dzalim, Pola Jin dan Hipnotis*, (Padang:Penerbit Gerakan Anti Pemurtadan, 2003), hlm. 3. Hartono Ahmad Jaiz, *Fakta dan Data Pemurtadan; Al-Qur'an Dijadikan Sebagai Alat Kristenisasi*, (Padang:Penerbit Surau, 2003), hlm. 1-3.

²⁹ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan- Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016. Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016. Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.

³⁰ Admin, "Tahun 2012, Orang Minangkabau Sudah Murtad Mencapai 30.000 Jiwa," dalam https://www.google.com/search?client=firefox-b&biw=1360&bih=638&noj=1&q=PGI&coq=PGI&gs_l=serp.3...518389.519188.0.522201.3.3.0.0.0.0.0.0.0...1c1.64.serp.3.0.0.CAEL-R4Nirc, Diakses Tanggal 20 November 2012.

1. Pendeta I.F.M. Salim Alias Abdoel Chalid Salim (Adik Haji Agus Salim, Pahlawan Nasional)³¹

Abdoel Chalid Salim dilahirkan di Tanjung Pinang pada 24 November 1902. Awalnya ia seorang Muslim kemudian menjadi Komunis (PKI) dan akhirnya berpindah agama Kristen Katolik dan menjadi Penginjil, berganti nama menjadi Ignatius Franciscus Michael Salim (disingkat: I.F.M. Salim).³² Ayahnya berasal Koto Gadang, Sutan Muhammad Salim, pernah bertugas di kota 'dollar' Kepulauan Riau sebagai seorang Hoofdd Jaksa dalam jajaran Departemen BB Belanda yang sudah ditugaskan di banyak tempat, termasuk di Padang dan Medan. Abdoel Chalid Salim tidak sempat mengenal ibunya karena sang ibu meninggal ketika ia masih bayi. Ayahnya kemudian menikah lagi dengan Widna Roemaniah.

Abdoel Chalid Salim memiliki 13 orang bersaudara, tapi hanya 7 orang yang berumur panjang, yang tertua adalah Haji Agus Salim yang kemudian menjadi diplomat kawakan Indonesia, republik balita yang baru lepas dari hisapan mencucut 'palasik kuduang' Belanda. Chalid mengatakan dalam otobiografinya, *Vijftien Jaar Boven-Digoel* (1973) bahwa keluarganya sehari-hari di rumah berkomunikasi dalam bahasa Belanda karena ayahnya termasuk golongan elit pribumi dalam sistem administrasi kolonial Hindia Belanda. Chalid bersekolah di MULO Batavia tahun 1923, mengikuti ayahnya yang memilih tinggal di ibukota Hindia Belanda itu setelah pensiun. Setelah itu ia berkerja di onderneming Soember Moedjoer di Lumajang. Kemudian ia mengikuti saudaranya, Jacob Salim, di Pontianak. Di sana ia menjadi anggota redaksi Halilintar Hindia, sebuah berkala yang menjadi corong PKI, dan mendirikan Partai Sarekat Rakyat dengan Koesno Goenoko.

Kemudian Abdoel Chalid Salim kembali ke Jawa dan menetap ke Surabaya. Di sana ia bertemu dengan Moeso dan menjadi anggota redaksi berkala merah Proletar. Tahun 1925 Pemerintah Kolonial Belanda melakukan politik pembersihan. Abdoel Chalid Salim terpaksa kembali ke kampungnya di Koto Gadang. Waktu itulah

³¹ Suryadi, "Chalid Salim ; Dari Simpatisan PKI ke Kayu Salib," dalam <http://niadilova.blogspot.com/index.php/archives/1051>, dan <https://maharadjo.wordpress.com/2015/10/21/chalid-salin-dari-simpatisan-pki-ke-kayu-salib/>, Tanggal 15 November 2016.

³² Admin, "Pemurtadan di Minangkabau," dalam <https://soeloehmelajoe.wordpress.com/2013/10/29/pemurtadan-di-minangkabau/>, Diakses Tanggal 15 November 2016.

sepupunya, Miswar (yang juga anggota PKI dan kemudian didigulkan), memberitahukan bahwa Tan Malaka datang ke Singapura dan mendesak Abdoel Chalid Salim pergi ke sana untuk bertemu dengannya. Dalam situasi sulit Abdoel Chalid Salim berencana ke Singapura lewat Jambi dan Bagan Siapi-API, atau lewat Pontianak, tapi urung. Akhirnya ia menyelinap ke Medan. Di sana ia menulis untuk *Pewarta Deli* di bawah nama pena Katjong Betawi.

Agen-agen *Politiek Inlichting-dienst* Belanda mencokoknya di Medan pada 12 Oktober 1927. Pada tahun itu juga ia dikirim ke Digul. Tahun 1943, menyusul serbuan si Fasis Jepang ke Indonesia, Chalid Salim dan para digulis lainnya diungsikan Belanda ke Australia. Di Melbourne ia bekerja untuk mingguan *Penjuluh* yang menjadi media '*Nederlandsch-Indische propaganda*' di bawah NIGIS (Netherlands Indies Government Information Services). Inilah yang disebut oleh Harry Poeze (2012) sebagai '*the strange alliance of Dutch authorities and Digoel exiles in Australia, 1943-1945*'. Terkepung oleh dilema (kalau balik ke Indonesia takut dibantai Jepang), Chalid Salim memilih pergi ke Belanda, tanah air para penjajah yang sudah mendigulkannya. Kapal Belanda *Volendam* 'mendamparkannya' di Rotterdam pada 3 Oktober 1946.

Dalam otobiografinya, Abdoel Chalid Salim mengaku seperti berada di 'tanah airnya' sendiri karena sejak kecil sudah hidup dalam budaya Belanda. Di Belanda, Chalid bertemu Erna, seorang gadis Indonesia yang aktif dalam stichting '*Nederland helpt Indie*'. Chalid dan Erna menikah di Amsterdam pada 28 Januari 1958. Negeri Eropa yang dingin benar-benar mengubah jalan hidup dan pikiran Chalid. Ia menjadi pemeluk Kristen dengan nama baptis Ignatius Franciscus Michael Salim (sering disingkat: I.F.M. Salim). Belum diperoleh keterangan kapan persisnya ia dibaptis dan di mana. Kekristenannya dicelakkannya benar dalam otobiografinya yang dibuka dengan kutipan Injil: Matheus 20 dan 16.

Jika sudah begitu apa hendak dikata, Ranah Bundo pun mungkin akan menjauh darinya. Foto ini merekam pertemuan Chalid Salim dan keluarganya dengan Abang 'kecil'nya, Haji Agus Salim, di Amsterdam tahun 1953. Bujang yang berdiri di kiri Abdoel Chalid Salim adalah Sjahzan, adik Sutan Sjahrir. Cukup kontras gaya fashion kedua kakak beradik itu dan tentu cukup banyak cerita yang dapat

dibuat tentangnya. Belum diperoleh keterangan apakah pada waktu itu Chalid sudah menyembah 'kayu berjupang' atau belum. Konon ketika belakangan Haji Agus Salim diberitahu bahwa adiknya sudah memeluk Kristen, si Abang hanya berkomentar: Baguslah sekarang dia sudah percaya kepada Tuhan. Belum ditemukan cacatan apakah sesudah menjadi umat Kristiani, I.F.M. Salim pernah lagi merasakan hangatnya udara Minangkabau, khususnya Koto Gadang.

Abdoel Chalid Salim meninggal di Belanda pada 10 Maret 1985 dan dimakamkan di Pemakaman Rijswijk Eikelenburg, Zuid-Holland. Inilah kisah seorang anak Minangkabau yang telah manuka kabilaiknya dalam alunan riak rantau dan hilang dibawa 'angin limbubu'. Kalau ada orang Koto Gadang yang berkunjung ke Belanda, sempatkan jugalah mengunjungi pusaro anak-kemenakan yang telah tabuang jauh itu.

2. Pendeta Willy Amrul (1927-2012)³³

Willy Amrul memiliki nama asli Abdul Wadud Karim Amrullah (AWKA), adik seayah dari Buya Hamka, dilahirkan di Kampung Kubu, Sungai Batang, Maninjau, Agam, 7 Juni 1927. Abdul Wadud atau Willy Amrull lahir sebagai anak tunggal dari istri ketiga Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) yaitu Siti Hindun. Ia merupakan adik lain ibu dari Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Abdul Wadud menghabiskan masa kecilnya di Maninjau. Sebagaimana anak-anak Minangkabau lainnya, waktu kecil ia pergi ke surau di kampungnya dan pergi sekolah agama di Padang Panjang yang dikelola oleh murid-murid ayahnya. Ia meninggalkan Minangkabau pada 8 Agustus 1941 bersama ayahnya ke Sukabumi, ketika ayahnya dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda karena aktivitas perjuangannya.

Sepeninggal ayahnya pada 1945, Abdul Wadud berangkat ke Rotterdam dengan bekerja sebagai tukang binatu di kapal *MS Willem Ruys* yang berangkat dari Tanjung Priok pada Februari 1949. Selanjutnya ia meneruskan petualangan ke Amerika Serikat dan Amerika Selatan pada 1950 sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di San Francisco, California. Di California, Abdul Wadud

³³ Admin, "Willy Amrul," dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Willy_Amrull, Diakses Tanggal 15 November 2016. Abdul Wadud Karim Amrullah (AWKA), *Dari Subuh hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*, (Jakarta:PT. BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 213.

mendirikan IMI (Ikatan Masyarakat Indonesia) tahun 1962. Kemudian ia menikah dengan Vera Ellen George, seorang gadis Indo, pada 6 Juni 1970 dan belakangan dikaruniai 3 orang anak. Ia juga aktif dalam kegiatan Islamic Center yang dikelola oleh para imigran Islam dari Indonesia dan negara-negara Islam lainnya di Los Angeles.

Pada tahun 1977 keluarga ini kembali ke Indonesia dan bekerja di biro perjalanan milik Hasjim Ning di Bali. Pada saat bisnis mereka bermasalah, istrinya yang mualaf kembali diajak teman-temannya untuk pergi ke gereja. Tidak itu saja, sang istri juga mengajak si suami untuk turut serta. Akibatnya mereka sering bertengkar hebat. Setelah cukup lama dalam kesulitan ekonomi, pada tahun 1981, ia setuju mengikuti agama istrinya. Pada tahun 1983, ia dibaptis oleh Pendeta Gereja Baptis Gerard Pinkston di Kebayoran Baru. Ia kembali ke Amerika Serikat tahun itu juga, menyusul istri dan anak-anaknya yang sudah lebih dahulu meninggalkan Indonesia. Tidak lama kemudian Abdul Wadud ditahbiskan menjadi pendeta di Gereja Pekabaran Injil Indonesia (GPII) (sekarang Gereja Misi Injili Indonesia/GMII) di California. Sejak itu ia lebih dikenal dengan nama Pendeta Willy Amrull.

Di Sumatera Barat, Willy Amrull dikenal sebagai Pendeta Willy. Pada tahun 1999, dirinya jadi perbincangan ramai karena *Kasus Wawah* yang menghebohkan masyarakat Sumbar. Pada kasus tersebut, Pendeta Willy bersama Yanuardi Koto menjadi "aktor" penting dalam upaya kristenisasi di Ranah Minang. Awalnya, Pendeta Willy memakai nama samaran Badru Amarullah, dan mengaku sebagai pengusaha dan juga orang yang berdinasi di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Amerika Serikat. Di Padang, Pendeta Willy tinggal di sebuah rumah yang dihadiahkan oleh seorang pengusaha hotel. Rumah tersebut juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pendeta-pendeta muda yang akan melaksanakan misi kristenisasi di Sumatera Barat. Selama berdomisili di kota Padang, Badru Amarullah atau Pendeta Willy aktif sebagai pembina Persekutuan Kristen Sumatera Barat (PKSB), sebuah organisasi yang diketuai oleh Yanuardi Koto. Kemudian terjadilah peristiwa penculikan yang dilakukan oleh orang-orang yang dibina oleh Badru Amarullah atau Pendeta Willy dan Yanuardi Koto. Dalam peristiwa yang menghebohkan tersebut, Wawah, seorang siswa, diculik dan dibaptis lalu juga ada yang memperkosanya. Kasus

tersebut kemudian disidangkan di Pengadilan Negeri Padang, sedangkan Willy Amrull sudah menghilang entah kemana. Ia meninggal di Los Angeles, California, Amerika Serikat, 25 Maret 2012 dalam usia 84 tahun.

Willy Amrul meninggalkan karya tulis otobiografi seorang Minangkabau yang menjadi pendeta di Gereja Pekabaran Injil Indonesia (GPII) di Los Angeles, California, Amerika Serikat, berjudul: *Dari Subuh hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*, penerbit: PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011, tebal: xi + 269 halaman. ISBN: 978-979-687985-4, peresensi: Suryadi.

3. Pendeta Akmal Sani³⁴

Secara historis, Minangkabau tidak bisa dipisahkan dari postulat adat “*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*” (Tradisi bersendikan Syariat, Syariat bersendikan Kitabullah al-Qur’an dan Sunnah Rasul). Tetapi, kini Ranah Minang itu dirambah Gerakan Kristenisasi. Dengan dipelopori oleh murtadnya Akmal Sani, putera daerah asli asal Pangkalan Koto Baru, Payakumbuh, yang kini menjadi pendeta di Jakarta. Untuk memuluskan program pemurtadan di Ranah Minang, dibentuklah Persekutuan Kristen Sumatera Barat (PKSB) yang disuport dengan Kitab Injil Bahasa Minang yang pertama kali diterbitkan tahun 1996. Sebagai pendeta, aktifitas Akmal Sani cukup padat dalam acara kesaksian dan sebagai pengajar (dosen) Islamologi di berbagai gereja dan kampus (*School of Ministry di Bethany*, dll.).

Peranan Pendeta Akmal Sani sangat besar dalam merombak Ranah Minang “*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*” menjadi kawasan “*Adat dan Syarak basandi Yesus dan Injil.*” Dia adalah alat propaganda sekaligus profil teladan di kalangan murtadin urang awak. Terbukti, kaset ceramah kesaksian Pendeta Akmal Sani yang menyelenggarakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an beredar luas hampir ke seluruh nusantara. Dalam ceramahnya, Pendeta Akmal Sani mengaku bahwa sebelum jadi pendeta, dulunya dia adalah orang Islam yang memahami ajaran Islam secara mendalam, bukan Islam KTP. Lalu dia kisahkan bahwa dia meyakini ketuhanan Isa al-Masih (Yesus) setelah mengkaji al-Qur’an dengan teliti.

³⁴ Ibnu Aqil D. Ghani, *Pendeta Mantan Minangkabau*, (Padang: LAD Rumah Muallaf Indonesia, 2016), hlm. 69-72.

Padahal, bila dicermati ceramah pendeta murtadin itu pun jelas menunjukkan keawaman dan kedangkalan ilmunya. Misalnya, dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dibawakannya, selalu saja terdapat kesalahan yang fatal, baik tajwidnya, syakalnya maupun hafalannya, banyak kalimat yang terlewatkan. Dari bacaan yang belepotan seperti itu, tidak layak untuk disebut pakar dalam agama Islam. Bahkan, bisa jadi tidak lulus metode Iqro kalau belajar di TPA.

4. Pendeta Yanwardi Koto³⁵

Yanwardi berasal dari Lubuak Basuang Kabupaten Agam, dahulunya bersukukan Koto. Neneknya bernama Hj. Oemi Kalsum dan ibunya bernama Saumil Warsih, kedua-duanya telah almarhum. Dalam keseharian dia menyematkan nama sukunya di belakang namanya sehingga menjadi Yanwardi Koto. Anak-anaknya pun diberi nama belakang yang sama yakni Koto pula. Anak-anaknya tersebut ialah Zedi Koto dan Zecha Koto, sedangkan isterinya bernama Yanthie Gouw seorang perempuan dari Manado Sulawesi Utara.

Yanwardi Koto telah menjadi seorang Pendeta dan menjabat sebagai Ketua Yayasan Sumatera Barat yang berkantor di Jakarta, sebagai lembaga pencari dana dari Luar Negeri dan pengatur Misi pemurtadan. Ia aktif dalam melakukan misinya terutama sekali kepada perantau orang-orang Minangkabau di Sumatra Barat. Selain memiliki yayasan, dia juga mendirikan Gereja Kristen Nazarene Rantau Jakarta atau biasa disingkat GKN Rantau Jakarta.³⁶

Gereja tersebut menggunakan simbol-simbol Minangkabau dalam melaksanakan upacara keagamaan mereka seperti menggunakan beberapa ukiran khas Minangkabau pada ruangan kebaktian mereka. Menggunakan pakaian adat Minangkabau, simbol-simbol rumah gadang, dan lain sebagainya. Gereja inilah yang menjadi tempat Yanwardi “menggembalakan domba-dombanya” yang tersesat. Termasuk di dalamnya anak dan isterinya. Yanwardi memiliki seorang kawan yakni sepasang suami isteri. Si suami juga seorang pendeta gereja di Padang. Namanya lelaki tersebut ialah Afolo Waruwu dan

³⁵ Ibnu Aqil D. Ghani, *Pendeta Mantan Minangkabau*, op. cit., hlm. 81-83.

³⁶ Gereja Nazare lahir di Amerika Serikat pada tahun 1908, masuk ke Indonesia pada tahun 1999. Lihat: <https://sites.google.com/site/jemaatshiloh/what-s-happening> dan <http://indonazarene.org/about-us/>, Diakses Tanggal 20 November 2016.

isterinya ialah Mei S.K. Hardjolelono. Pasangan ini bersama Yanwardi tampaknya berkawan dekat.

Pendeta Yanwardi Kota pernah menyebarkan photo dirinya dengan memakai pakaian kebesaran seorang penghulu dalam melaksanakan ritual agamanya di gereja.³⁷ Hal ini tentulah sangat menyakitkan bagi sebagian besar orang Minangkabau. Namun begitu hal serupa ini telah berlangsung lama namun baru mengemuka sekarang. Hal ini banyak menimbulkan protes dari masyarakat Minangkabau, karena menurut mereka belum ada hitam di atas putih, atau suatu produk hukum yang jelas-jelas menyatakan bahwa seluruh simbol-simbol Adat Minangkabau tidak boleh dipakai oleh penganut agama lain, atau dipakai dalam ritual ibadah agama lain.

5. Pendeta Sofyan³⁸

Pendeta Sofyan berasal dari Lintau, Kabupaten Tanah Datar, pimpinan Sekolah Tinggi Teologia (STT) milik Doulos World Mission (DWM) Amerika, berada di desa terpencil di bilangan Majalengka, Jawa Barat. Merupakan pusat pendidkan dan pembinaan Pendeta untuk Minangkabau abad ke 21. Saat ini DWM sedang melaksanakan Proyek Yerikho 2000, yaitu program pengkristenan wilayah Jawa Barat, dengan sentra kegiatan digerakkan di kawasan pinggiran Jakarta. Proyek ini bertujuan “mewujudkan Kerajaan Allah di bumi Parahyangan menyongsong abad XXI.” Menurut Hendrik Kraemer, peneliti dan penginjil dari Belanda, Jawa Barat adalah wilayah “paling gelap” di Indonesia dan sangat tertutup bagi Injil. Karena itu aktivis DWM bertekad, “Kita harus merebut tanah Pasundan bagi Kristus.” Yerikho 2000 juga digerakkan di Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Pusat kegiatan DWM berada di kawasan Rawamangun (Jakarta Timur) dan Tangerang (Banten).³⁹

³⁷ Gereja ini diperuntukkan untuk orang Kristen yang berasal dari bekas orang Minangkabau. Lihat: <http://www.streetdirectory.com/Gereja-Kristen-Nazarene-Rantau/>, Diakses Tanggal 20 November 2016.

³⁸ Ibnu Aqil D. Ghani, *Pendeta Mantan Minangkabau*, op. cit., hlm. 83.

³⁹ Lihat: <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20110717075217AAMEY02>, dan <http://blogminangkabau.wordpress.com/2012/04/19/minangkabau-sumatera-barat-dalam-incaran-salibiyah-pemurtadan/>.

Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama

A. Sumatra Barat dan Masyarakat Suku Minangkabau Menjadi Target Utama Kristenisasi

Terjadinya konversi agama atau perpindahan agama dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen pada masyarakat suku Minangkabau, disebabkan karena adanya beberapa faktor. Faktor penyebab yang paling utama adalah bahwa Missionaris dan Zending telah menjadikan Sumatra Barat dan masyarakatnya/suku Minangkabau sebagai target utama Kristenisasi sejak zaman penjajahan Inggris dan Belanda hingga sekarang. Dalam wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari ulama dan tokoh-tokoh agama Sumatra Barat,¹ dan didukung dengan data dokumentasi, dikatakan sebagai berikut:

- a. Kerajaan Inggris/penjajah Inggris yang dipimpin oleh Rafles ketika menggantikan posisi Belanda menguasai Pesisir Barat Padang

¹ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan- Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016.

pada tahun 1811-1825, pernah menugaskan 3 (tiga) orang untuk Missionaris untuk melaksanakan misi kristenisasi pada masyarakat pribumi di pulau Sumatra, mereka adalah Evans ditugaskan di Padang, Ward ditugaskan di Bengkulu dan Burton ditugaskan di Sibolga.²

- b. Kerajaan Belanda/Penjajah Belanda bekerjasama dengan Netherland Zending Gospel (NZG) pernah menugaskan Gutzlaff untuk melakukan Kristenisasi di Sumatra Tengah (Sebutan untuk Sumatra Barat ketika itu), Walaupun misinya belum berhasil dan ia kembali ke Batavia (Jakarta) karena ketika itu sedang terjadi Perang Paderi tahun 1825-1830,³ tetapi bersamaan dengan masuknya Penjajah Belanda di ranah Minang, ikut di dalamnya para misionaris, zending, pendeta dan pastur dengan misi 2 (dua) utama, yaitu: (1) memimpin kebaktian/peribadatan di gereja bagi pemeluk Kristen yang terdiri dari para pegawai dan serdadu Belanda, serta beberapa orang polisi pribumi yang berasal dari suku Ambon, Menado dan Jawa yang diangkat dan bekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda, dan (2) mengajak penduduk pribumi/masyarakat suku Minangkabau untuk berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen, dengan berbagai cara dan tahapan.⁴
- c. Dikatakan oleh Bernard Abdul Jabbar, mantan Missionaris dan Aktivis Kristen, bahwa wilayah Jawa Barat dan Sumatra Barat menjadi target kristenisasi internasional. Penaklukan Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Barat merupakan indikator keberhasilan proyek kristenisasi internasional. Penyumbang terbesar kristenisasi di Indonesia adalah Sumatera Barat, dan masyarakat yang paling mudah menerima kehadiran misionaris adalah masyarakat di Mentawai karena di sana ada Rumah Kasih Nazaret Minangkabau.⁵ Benhard Abdul Jabbar juga mengingatkan masyarakat Minang-

² Admin, "Sejarah Gereja di Indonesia," dalam http://www.sejarah.co/artikel/geredja_di_sumatra.htm, Diakses Tanggal 17 November 2016.

³ Sjafnir Aboe Nain, *op. cit.*, hlm. 22. Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 36.

⁴ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II /1 Jumadil Ula 1436 H /20 Februari 2015 M). Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016. Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.

⁵ Admin, "Jabar dan Sumbar Jadi Target Kristenisasi Internasional," dalam <http://www.hidayatullah.com>, Diakses Tanggal 17 November 2016.

kabau bahwa Kristenisasi menjadikan Sumatera Barat sebagai target misi di Indonesia seperti halnya Jawa Barat. Jika Manado disebut sebagai negeri Yesus, Manokwari sebagai kota Injil, Sumatera Barat disebut sebagai negeri 'tuaian' (panan raya). Jika di Jawa Barat mereka menggulirkan proyek Daulos 2004, maka di Sumatera Barat mereka melaksanakan proyek Andalas 2004.⁶

- d. Pendeta Sofyan yang berasal dari Lintau, Kabupaten Tanah Datar, memimpin Sekolah Tinggi Teologia (STT) milik Doulos World Mission (DWM) Amerika, di desa terpencil di Majalengka, Jawa Barat. Lembaga yang dipimpinnya ini merupakan pusat pendidikan dan pembinaan Pendeta untuk Minangkabau abad ke 21, untuk melaksanakan Proyek Yerikho 2000, yaitu program pengkristenan wilayah Jawa Barat, dengan sentra kegiatan digerakkan di kawasan pinggiran Jakarta. Proyek ini bertujuan "mewujudkan Kerajaan Allah di bumi Parahyangan menyongsong abad XXI." Yerikho 2000 juga digerakkan di Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Pusat kegiatan DWM berada di kawasan Rawamangun (Jakarta Timur) dan Tangerang (Banten).⁷
- e. Yawardi Koto telah menjadi seorang Pendeta dan menjabat sebagai Ketua Yayasan Sumatera Barat yang berkantor di Jakarta, sebagai lembaga pencari dana dari Luar Negeri dan pengatur misi pemurtadan. Selain memiliki yayasan, dia juga mendirikan Gereja Kristen Nazarene Rantau Jakarta atau biasa disingkat GKN Rantau Jakarta. Ia aktif dalam melakukan misinya terutama sekali kepada perantau orang-orang Minangkabau di Sumatra Barat. Gereja tersebut menggunakan simbol-simbol Minangkabau dalam melaksanakan upacara keagamaan mereka seperti menggunakan beberapa ukiran khas Minangkabau pada ruangan kebaktian mereka. Menggunakan pakaian adat Minangkabau, simbol-simbol rumah gadang, dan lain sebagainya.⁸

⁶ Admin, "Mantan Pendeta: Hati-hati Kristenisasi Minangkabau Negeri Tuaian," dalam <http://www.beritamualaf.com>, Diakses Tanggal 17 November 2016.

⁷ Lihat: <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20110717075217AAMEY02>, dan <http://blogminangkabau.wordpress.com/2012/04/19/minangkabau-sumatera-barat-dalam-incaran-salibiyah-pemurtadan/>.

⁸ Gereja Nazare lahir di Amerika Serikat pada tahun 1908, masuk ke Indonesia pada tahun 1999. Lihat: <https://sites.google.com/site/jemaatshiloh/what-s-happening> dan <http://indonazarene.org/about-us/>, Diakses Tanggal 20 November 2016.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa maraknya proyek Krsitenisasi di Sumatra Barat dan Masyarakat suku Minangkabau, dipengaruhi oleh faktor yang secara eksternal Missionaris dan Zending telah menjadikan Sumatra Barat dan masyarakatnya/suku Minangkabau sebagai target utama Kristenisasi sejak zaman penjajahan Inggris dan Belanda hingga sekarang. Sumatera Barat dan masyarakat suku Minangkabau memang telah menjadi daerah target utama Kristenisasi di Indonesia, karena daerah ini adalah penghasil intelektual dan pengusaha Muslim. Jadi mereka beranggapan, untuk Mengkristenkan Indonesia, terlebih dulu mereka harus mengkristenkan orang-orang Minangkabau, dan memang sedang digarap. Dalam Proyek 2000 disebutkan, di Sumatera Barat ditargetkan akan berdiri minimal 2000 pos penginjil di berbagai wilayah. Dengan target seperti ini, maka tak heran jika pada tahun 2001 tersebar kabar 70 mahasiswa Universitas Andalas telah murtad dan pindah agama menjadi Kristen. Meski investigasi selanjutnya hanya menemukan tiga mahasiswa yang murtad, namun kasus ini menunjukkan ada gerakan yang dahsyat sedang berjalan. Kasus penculikan, perkosaan dan pemurtadan yang menimpa Khairiah Eniswah atau Wawah yang terbongkar pada tahun 1998 adalah lanjutan dari indikasi ada gerakan besar diatur. Kasus yang menimpa murid MAN II ini sempat memicu emosi masyarakat kota Padang. Sidang yang digelar berujung rusuh. Massa merusak gedung pengadilan dan terus berlanjut pada sekolah-sekolah Kristen yang ada di Padang. Tapi seolah tak jera, kasus-kasus baru terus bermunculan. Bahkan beberapa malah bermodus sama. Misalnya saja kasus yang menimpa Fitria Rahmi atau yang biasa dipanggil Mimi. Gadis berjilbab mahasiswa S2 IAIN Imam Bonjol jurusan Akidah Filsafat ini hilang setelah dihipnotis seorang tak dikenal 8 September 2002 silam. Dari hasil penyelidikan tim, oleh Lembaga Paga Nagari, Mimi dinyatakan diculik seorang pelaku bernama Haris atau Slamet dan dilarikan entah ke mana. Kasus-kasus pemurtadan yang keji dan dilakukan dengan cara pengecut terus menelan korban. Korban berjatuh, dan toleransi umat pun hampir sampai di ambang kehancuran. Jika tak ditangani secara serius dan jika hukum tak ditegakkan, suatu saat akan habis juga kesabaran. Jika sudah demikian, seperti kata pepatah, "Jangan salahkan Bunda mengandung."

B. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendidikan, Unit Pelayanan Sosial dan Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, unit pelayanan sosial dan kesehatan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konversi agama atau perpindahan agama pada suatu kelompok masyarakat,⁹ demikian juga halnya dengan kasus-kasus perpindahan agama masyarakat suku Minangkabau. Itu sebabnya, proyek Kristenisasi di Sumatra Barat dilakukan antara lain melalui pembangunan sarana pendidikan/sekolah-sekolah, unit-unit pelayanan sosial, kemanusiaan, rumah sakit dan pelayanan kesehatan yang oleh para misionaris dan zending dimanfaatkan untuk mengajak penduduk pribumi/masyarakat suku Minangkabau berpindah agama menjadi pemeluk Kristen. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah Frater Padang yang didirikan oleh Rater Paulus Jacobs, Severinus Aarts, Hermenigildus Fromm, Theodatus Van Oers dan Claudius Kok pada tahun 1823, adalah lembaga pendidikan Kristen yang paling berjasa dalam menyebarkan berbagai ajaran Kristen; Katolik, Protestan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Bethani, Pantekosta, Katedral, di Ranah Minang.¹⁰

Contoh kasus lainnya adalah pembangunan Rumah Sakit Baptis Immanuel di Bukittinggi tahun 1970-an, akan tetapi proyek Kristenisasi yang terselubung ini cepat tercium dan akhirnya dapat digagalkan oleh semua komponen masyarakat Minang, terutama Buya H. M. D. Dt. Palimo Kayo, mantan Ketua MUI Sumbar, Buya Mohd. Natsir, Buya Hamka, mantan Ketua MUI Pusat, dan rumah sakit ini diambil alih oleh pemerintah dengan mengubah nama dan statusnya menjadi Rumah Sakit Ahmad Mukhtar.¹¹

C. Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konversi agama atau perpindahan agama pada masyarakat suku

⁹ Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001), hlm. 31-32.

¹⁰ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II /1 Jumadil Ula 1436 H /20 Februari 2015 M).

¹¹ Sumber: *Buletin Jum'at Barito Minang*, (Edisi: 08 Tahun II /1 Jumadil Ula 1436 H /20 Februari 2015 M).

Minangkabau. Contohnya adalah kasus konversi agama atau perpindahan agama pada diri Abdoel Chalid Salim alias Ignatius Franciscus Michael Salim (disingkat: I.F.M. Salim), adik kandung H. Agus Salim.¹² Ia berpindah agama dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen dan menjadi pendeta karena dilatarbelakangi faktor pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan. Dimulai dari latar belakang pendidikan Belanda, di mana ia pernah menyelesaikan pendidikan di MULO Batavia tahun 1923, keluarganya sejak kecil sudah hidup dalam budaya Belanda dan sehari-hari di rumah berkomunikasi dalam bahasa Belanda karena ayahnya termasuk golongan elit pribumi yang bekerja pada kolonial Hindia Belanda. Selanjutnya, ia bersama Miswar (saudara sepupu) bergabung menjadi anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Partai Sarekat Rakyat yang dipimpin Tan Malaka. Ia kemudian menikah dengan Erna di Amsterdam pada 28 Januari 1958, dalam tradisi Kristen karena telah memilih menjadi pemeluk Kristen dengan nama baptis Ignatius Franciscus Michael Salim (sering disingkat: I.F.M. Salim).

D. Status Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Status perkawinan dan hubungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konversi agama atau perpindahan agama pada masyarakat suku Minangkabau. Contohnya adalah kasus konversi agama atau perpindahan agama pada diri Willy Amrul alias Abdul Wadud Karim Amrullah (AWKA), adik seayah dari Buya Hamka. Ketika ia menikah dengan Vera Ellen George, seorang gadis Kristen Indo, pada 6 Juni 1970 dan dikaruniai 3 orang anak, ia masih aktif dalam kegiatan Islamic Center yang dikelola oleh para imigran Islam dari Indonesia dan negara-negara Islam lainnya di Los Angeles. Namun ketika pada tahun 1977 ia kembali ke Indonesia dan bekerja di biro perjalanan milik Hasjim Ning di Bali. Pada saat bisnis mereka bermasalah, istrinya yang muallaf kembali diajak teman-temannya untuk pergi ke gereja. Tidak itu saja, sang istri juga mengajak si suami untuk turut serta. Akibatnya mereka sering bertengkar hebat. Setelah cukup lama dalam kesulitan ekonomi, pada tahun 1981, ia setuju mengikuti agama istrinya. Pada tahun 1983, ia dibaptis oleh Pendeta Gereja Baptis Gerard Pinkston di Kebayoran Baru. Ia

¹² Admin, "Pemurtadan di Minangkabau," dalam <https://soeloehmelajoe.wordpress.com/2013/10/29/pemurtadan-di-minangkabau/>, Diakses Tanggal 15 November 2016.

kembali ke Amerika Serikat tahun itu juga, menyusul istri dan anak-anaknya yang sudah lebih dahulu meninggalkan Indonesia. Tidak lama kemudian Abdul Wadud ditahbiskan menjadi pendeta di Gereja Pekabaran Injil Indonesia (GPII) (sekarang Gereja Misi Injili Indonesia/GMII) di California. Sejak itu ia lebih dikenal dengan nama Pendeta Willy Amrull.

Proyek kristenisasi di ranah Minang dewasa ini sudah dilengkapi berbagai cara yang sangat menghina umat Islam, yaitu memperkosa muslimah murid Madrasah Aliyah di Padang yang selanjutnya dimurtadkan. Khairiyah Enisnawati alias Wawah (17 tahun) pelajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat adalah salah satu dari 500 orang Minang yang dimurtadkan. Gadis berjilbab itu diculik, diperkosa dan dipaksa keluar dari agamanya lewat misi rahasia yang dijalankan sekelompok orang Kristen, di rumah Salmon seorang Jemaat Gereja Protestan di Jl. Bagindo Aziz Chan, Padang tempat memaksa Wawah untuk membuka jilbab dan masuk Kristen.

Dampak Sosial Konversi Agama

A. Menurunnya Jumlah Populasi Penduduk Muslim Sumatera Barat/Masyarakat Minangkabau

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para Missionaris dan Zending telah menjadikan Sumatera Barat dan masyarakat suku Minangkabau sebagai target utama Kristenisasi sejak zaman penjajahan Inggris dan Belanda hingga sekarang, bahkan Sumatera Barat dan masyarakat suku Minangkabau menjadi target kristenisasi internasional. Ketika Manado disebut sebagai negeri Yesus, Manokwari sebagai kota Injil, Sumatera Barat disebut sebagai negeri 'tuaian' (panan raya). Jika di Jawa Barat mereka menggulirkan proyek Daulos 2004, maka di Sumatera Barat mereka melaksanakan proyek Andalas 2004.¹ Akibatnya, Sumatera Barat diklaim sebagai provinsi dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen nomor 2 (dua) di Indonesia yang mencapai angka 7% setiap tahun setelah Provinsi Riau yang mencapai 8% setiap tahun.²

¹ Admin, "Mantan Pendeta: Hati-hati Kristenisasi Minangkabau Negeri Tuaian," dalam <http://www.beritamualaf.com>, Diakses Tanggal 17 November 2016.

² Sumber: *Minangkabau Target Utama Kristenisasi* dalam *Buletin Jum'at Tahun 2 Edisi 8*.

Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan penganut agama Kristen di Provinsi Sumatera Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, yang berarti bahwa dengan adanya proyek Kristenisasi ini jumlah populasi penduduk Muslim di Sumatera Barat akan terus mengalami penurunan, dan sampai hari ini sudah tercatat sudah 623 orang Minangkabau yang sudah dikristenkan sejak tahun 2000-2005, dan sampai dengan tahun 2012 sebagaimana dilaporkan oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) bahwa orang Minangkabau yang sudah berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen telah mencapai 30.000 jiwa.³ Dari jumlah tersebut, tercatat sudah ada 30 orang Minangkabau yang telah menjadi Pendeta dan aktif dalam proyek kristensisasi di ranah Minang dan masyarakat suku Minangkabau. Dengan menurunnya jumlah populasi penduduk Muslim Sumatera Barat, tentu berpengaruh terhadap penurunan jumlah populasi penduduk Muslim Indonesia.

Penurunan jumlah populasi penduduk Muslim sebagai dampak sosial dari proyek Kristenisasi ini disebabkan karena para pelayan gereja-gereja di Indonesia telah memberikan beberapa instruksi kepada seluruh jemaat Kristen, di antaranya:

- a. Gereja melarang umat Kristen untuk menggunakan KB. Mereka dianjurkan untuk memiliki jumlah anak yang banyak. Sedangkan kepada umat Islam, kaum muslimin diwajibkan dan dianjurkan untuk menggunakan KB, yaitu pembatasan kelahiran dengan mengatakan dua anak cukup. Gereja mengatakan bahwa setiap orang Kristen yang mempraktekkan KB, maka dia akan menanggung dosanya karena dianggap telah melawan doktrin gereja. Oleh karena itu, umat Kristen seperti itu tidak akan dicintai oleh Tuhan. Barangsiapa yang melakukan pembatasan kelahiran dari kalangan umat Kristen, maka akan dianggap sebagai pembunuh umat Kristen dan dianggap telah hilang kemuliaannya. Pembatasan kelahiran hanya dapat dilakukan apabila mendapat persetujuan gereja dengan perlindungan kesehatan bagi orang Kristen tersebut apabila dalam bahaya kematian.

³ Admin, "Tahun 2012, Orang Minangkabau Sudah Murtad Mencapai 30.000 Jiwa," dalam https://www.google.com/search?client=firefox-b&biw=1360&bih=638&noj=1&q=PGI&og=PGI&gs_l=serp.3...518389.519188.0.522201.3.3.0.0.0.0.0.0....0...1c.1.64.serp..3.0.0.CAEL-R4Nirc, Diakses Tanggal 20 November 2012.

- b. Propaganda pembatasan kelahiran dan keluarga berencana bagi orang Islam dilakukan dengan sangat intensif dan ditunjang dengan berbagai macam cara. Di kabupaten-kabupaten yang dihuni mayoritas muslim ada banyak plakat yang berisi slogan dan anjuran untuk menggunakan KB dan pembatasan kelahiran yang ditempel di mana-mana. Tujuannya untuk mengingatkan orang Islam agar umat Islam mempraktekkan hal tersebut. Akan tetapi di kabupaten-kabupaten yang dihuni mayoritas Kristen, tidak ditemukan propaganda KB di sana. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, 75% dari seluruh dokter dan perawat yang beragama Kristen di seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia telah diberi kekuasaan mutlak oleh gereja untuk mengelola/ melakukan kontrasepsi bagi orang muslim. Lebih parahnya lagi, setelah kaum wanita muslimah yang dianjurkan untuk menggunakan KB, sekarang kaum laki-lakinya pun diincar agar melakukan vasektomi.
- c. Gereja secara ketat melarang penguasa tanah Kristen untuk menyewakan atau menjual bangunan-bangunan, rumah-rumah, toko-toko bagi orang Islam. Mereka yang tidak mentaati ini tidak akan mendapat berkat dari Tuhan dan diboikot oleh gereja sampai mati. Itu semua adalah tujuan umat Kristen baik penguasa tanah atau bukan, untuk mengusir keluar semua orang Islam dari tempat tinggal yang dimiliki orang Kristen. Dengan penerapan poin-poin ini ratio umat Kristen-Islam pada populasi di Indonesia akan berubah. Dengan demikian jumlah orang Islam Indonesia akan berkurang sedang jumlah umat Kristen akan bertambah.
- d. Orang-orang Kristen berusaha untuk mengarahkan kebijaksanaan pemerintah agar selalu berorientasi ke Barat terutama ke Amerika. Misalnya mereka berafiliasi ke partai Golkar yang selalu berorientasi kepada Amerika. Selain ke partai Golkar, ada juga partai lain yang dijadikan kendaraan mereka, yaitu PDIP (Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan) dan PDS (Partai Damai Sejahtera).
- e. Orang-orang Kristen berusaha menguasai dan mengontrol informasi, baik melalui media televisi, radio, koran, majalah, buku-buku maupun media yang lainnya. Melalui media masa dan elektronik inilah orang-orang Kristen bisa mengontrol umat Islam Indonesia. Misalnya menyudutkan umat Islam dan

menjadikan umat Islam dinilai lemah dan kecil dalam kancah nasional atau dengan menciptakan wajah buruk terhadap Islam. Islam seolah-olah adalah agama teroris dan kejahatan. Target penting yang ingin dicapai adalah memecah belah umat Islam Indonesia.

- f. Orang-orang Kristen berusaha untuk merebut kursi kekuasaan. Misalnya merebut kursi kekuasaan di Daerah Tk 1 dan Daerah Tk 2. Pemerintah Pusat sepertinya sedang menjalankan misi mereka. Karena ada banyak perwira-perwira ABRI yang Kristen yang diberi kedudukan dan jabatan dan posisi penting di daerah-daerah sebagai gubernur, bupati dan lain-lain, dan nama mereka berubah menjadi nama Islam dan kadang-kadang bertitle "haji" untuk mengelabui umat Islam setempat agar kehadirannya bisa diterima.⁴

B. Berlakunya Sanksi Adat bagi Orang-orang Minangkabau yang Berpindah Agama dari Islam Menjadi Kristen

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa masyarakat suku Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya ikatan simbiotik yang erat antara adat dan Islam dengan falsafah adatnya "*Adaik Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*" (ABS-SBK),⁵ yang berarti bahwa masyarakat suku Minangkabau identik dengan Islam. Oleh karena itu ketika ada anggota masyarakat suku Minangkabau yang berpindah agama menjadi pemeluk Kristen, maka secara otomatis ia disebut sebagai orang yang murtad, telah menyalahi adat dan dianggap bukan sebagai bahagian dari orang Minangkabau.

Dalam kasus Kasus Yanuardi Koto, pendeta Kristen asli Minang berasal dari Lubuk Basung Kabupaten Agam, yang telah banyak terlibat dalam berbagai kasus pemurtadan atau Kristenisasi dengan cara menculik, merusak kehormatan, dan memaksa pindah agama pada masyarakat suku Minangkabau. Hal ini menyebabkan para Ninik Mamak Payuang Kaum Koto Datuk Tumangguang Nagari Lubuk Basung membuat pernyataan pada tanggal 18 Juli 1999. Pernyataan itu mengenai Yanuardi Koto yang tidak diterima lagi dari keluarga

⁴ Abu Fatimah, "Krsitenisasi di Indonesia," dalam <http://kk-blog-0.blogspot.co.id/2011/11/kristenisasi-di-indonesia.html>, Diakses Tanggal 18 November 2016.

⁵ Mardjamni Martamin, et.al, *op. cit.*, hlm. 125.

serta dunsanak kaum Koto Datuk Tumangguang Nagari Lubuk Basung dan dibuang sepanjang adat. Mashadi menilai, Yanuardi telah murtad dan bisa dijatuhi hukuman seperti dibunuh, disalib, dipotong kaki dan tangannya secara bersilang, atau diusir dari daerahnya. 'Memang telah ada kesepakatan adat bahwa ia akhirnya diusir dari kekerabatan secara adat. Namun, ia tetap harus dipantau agar tidak mengajak yang lainnya. Apalagi dengan cara pemaksaan.'⁶

Menurut pakar Adat Minangkabau Yus Datuk Parpatieh, hukuman pengusiran dari adat ini tepat dilakukan para Ninik Mamak. Seharusnya, hubungan Mamak-Kemenakan lebih digalakkan kembali. Jelas sekali ada hal yang berkurang dalam jalannya adat di masyarakat. Selain itu, adatpun dapat ditinjau lagi kesesuaiannya dengan masa sekarang. Penyempurnaan ini dilakukan terus oleh ajaran Islam dari waktu masuknya Islam, sekarang, hingga sampai kapanpun. Dari berbagai pembicaraan, disepakati bahwa masalah pemurtadan merupakan tanggungjawab bersama masyarakat Minangkabau. Mereka bertekad untuk kembali melanjutkan tradisi Mamak-Kemenakan serta mendalami kembali ajaran agama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat dan adat Minangkabau.⁷

C. Menkuatnya Peran dan Kontribusi Lembaga Sosial Masyarakat dan Institusi Keagamaan (Rumah Muallaf Center, Pagar Nagari, dan MUI)

Dengan semakin gencarnya proyek krsitenisasi pada masyarakat suku Minangkabau, baik yang berlangsung di ranah Minang maupun di rantau, maka mau tidak mau dibutuhkan peran dan kontribusi lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat suku Minangkabau. Lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang telah banyak memberikan peranan dan kontribusinya dalam menangani berbagai kasus pemurtadan atau kristenisasi pada masyarakat suku Minangkabau, adalah Rumah Muallaf Center Padang dan Pagar Nagari Sumatera Barat yang dipimpin oleh Ustadz Ibnu Aqil D. Ghani bersama rekan-rekan seperjuangannya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera

⁶ Mardiana Dewi, "Adat Minang Tercoreng Kasus Pemurtadan," dalam <http://www.republika.co.id>, Diakses Tanggal 18 November 2016.

⁷ Mardiana Dewi, "Adat Minang Tercoreng Kasus Pemurtadan," dalam <http://www.republika.co.id>, Diakses Tanggal 18 November 2016.

Barat mulai dari tingkat provinsi sampai dengan tingkat kabupaten dan kota, Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKM).⁸ Contohnya adalah kasus yang terjadi pada Fitria Rahmi, mahasiswa S2 IAIN Imam Bonjol, sebagaimana ditulis Admin Hidayatullah.com, sebagai berikut:

Kasus pemurtadan yang terjadi pada Fitria Rahmi, mahasiswa S2 IAIN Imam Bonjol ini dengan modus kawin lari ini terendus oleh ketua Paga Nagari Sumatera Barat melalui seseorang di Kabupaten Lima Puluh Kota. Mendapat Informasi itu, Ibnu Aqil langsung mendatangi Fitria di Limbanang untuk mengumpulkan fakta. Setelah mendapatkan cukup informasi, Ibnu Aqil langsung membentuk tim fakta yang berasal dari Paga Nagari dan aktivis Islam lainnya. Mereka berpencar untuk mencari Fitria hingga ke Riau, Jambi, dan Tarutung Sumatera Utara, dan pencarian itu dilakukan selama 1 tahun. Sampai suatu hari, Fitria berhasil ditemukan di Padang dalam kondisi seperti orang bingung. Atas persetujuan keluarga, Fitria menjalani terapi ruqyah. “Alhamdulillah, Fitria bertaubat, meski dia mengaku sudah sering dibawa ke gereja. Bahkan pasangannya pun memeluk Islam dengan kesadaran diri.

Menurut Ibnu Aqil, Fitria hanyalah salah satu dari sekian banyak peristiwa pemurtadan di masyarakat Minang. Di antara yang murtad itu ada pula yang kini menjadi pendeta, seperti Pdt Willy, Pdt Akmal Sani, dan juga Pdt Yanuardi Koto, bahkan sampai ada yang menggunakan kekerasan dengan menculik dan memperkosa. Menurut Ibnu Aqil D. Ghani, peristiwa pemurtadan yang sempat menghebohkan beberapa waktu lalu. Tidak mudah untuk menjumpai pria kelahiran Durian Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota, 6 Desember 1960 ini. Pasaunya, kadang ia berada di pedalaman Sumatera Barat untuk menyapa Jamaah Masjid Jihad, Padang Panjang. Tapi ada kalanya ia berdiskusi dengan pedagang kaki lima (PKL) DI Kota Payakumbuh hingga larut malam. Ibnu Aqil D. Ghani yang merupakan Alumnus Fakultas MIPA IKIP Padang ini tak hanya berdakwah dari mimbar ke mimbar. Tak jarang pula ia berada di tengah

⁸ Tengku Rahman, Ulama Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan - Bonjol - Bukit Tinggi, 19 November 2016. Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016. Syafrijon, Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016.

demonstran demi menyelamatkan aqidah umat Islam di Ranah Minang. Tahun 2001, Ibnu Aqil diamanahi sebagai Ketua Paga Nagari (Pagar Negeri), lembaga yang dibentuk oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat Minang untuk membentengi daerah mereka dari serbuan budaya sekuler, ajaran sesat, pemurtadan dan kristenisasi. Menurutnya, Pagar Nagari ini terlahir dari rahim kerisauan sejumlah tokoh masyarakat Minang yang ada di kampung dan di perantauan, diantaranya Hamdy El Gumanty, Buya Risman Mukhtar, Yobana Samial, serta beberapa perantau lainnya. Para tokoh itulah yang mengamanahkan ke saya sebagai ketua Paga Nagari Provinsi Sumatera Barat.

Sejarah mencatat, Ranah Minang tersohor ke seantero nusantara, bahkan dunia karena banyak melahirkan ulama besar. Mulai dari Ahmad Khatib al Minangkabawi, Buya Hamka, hingga Buya Natsir. Tetapi apa yang terjadi, negeri yang masyarakatnya menggenggam erat falsafah adat basandi syara', syara' basandi kitabullah ini sekarang sangat merisaukan. Orang Minang semakin banyak yang murtad. Diantara yang murtad itu, ada pula yang menjadi pendeta. Lalu ada pembaptisan orang minang di Rumah Sakit Baptis Immanuel Bukit-tinggi. Terjadi pula serangkaian kristenisasi yang sangat menghinakan, seperti yang dialami Khairiyah Eniswati. Pelajar Madrasah Aliyah Negri (MAN) 2 Gunung Pangilun kota Padang yang akrab dipanggil Wawah ini diculik, dimurtadkan dengan skenario yang amat licik bahkan diperkosa. Itulah beberapa puncak ledakan kerisauan kerusakan aqidah dan moral yang mendorong lahirnya Paga Nagari. Paga Nagari dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) punya tujuan yang hampir sama. Intinya menciptakan masyarakat Minang yang mengamalkan falsafah adat basandi syara', syara' basandi kitabullah atau masyarakat bersyariah, namun dalam aplikasinya jauh berbeda.

Sejak awal Orde Baru, LKAAM cenderung dijadikan alat setempel kekuasaan. LKAAM diminta bicara menyampaikan pesan-pesan pemerintah ke masyarakat Minang. Sebaliknya dibungkam jika kebijakan itu merugikan masyarakat Minangkabau. Karena tugas utama Paga Nagari memang membentengi ranah Minang, mencegah orang minang murtad, dan melawan setiap bentuk gerakan pemurtadan. Cukup banyak kasus yang langsung saya tangani bersama

teman-teman. Yang paling menggemparkan adalah kasus penculikan, pemurtadan, dan perkosaan terhadap Fitria Rahmi, mahasiswi S2 di IAIN Imam Bonjol. Ada juga kasus penculikan Wawang alias Awang mahasiswi IAIN juga, kasus Retno Fatihah, dan lainnya. Banyak juga peristiwa seru lainnya, seperti memburu dan membongkar praktik misionaris dari Amerika di Pedalaman Kabupaten Pesisir Selatan dan Alahan Panjang, Kabupaten Solok. Adapula upaya pemurtadan dengan kesurupan massal di Payakumbuh, Padang, dan lainnya.

Dalam upaya membongkar praktik misionaris asing, peran dan kontribusi Rumah Muallaf Center Padang dan Pagar Nagari Sumatera Barat, dalam wawancara dengan Ustadz Ibnu Aqil D. Ghani dijelaskan sebagai berikut:

Setelah menghimpun informasi awal, Paga Nagari menurunkan tim pencari fakta. Saat itu, saya menyamar sebagai petani. Semen-tara, anggota tim ada yang menyamar sebagai tukang kredit keliling. Setelah hampir sepekan di lapangan, tim akhirnya menemukan fakta bahwa Ralp Charles Lewis Jr adalah penginjil yang berkedok berlibur menghabiskan cuti tahunan di Danau Diateh Alahan Pnjang. Di tanah kelahiran Buya Natsir itu, sang pendeta dari Amerika itu “berdakwah” dari rumah ke rumah penduduk yang terpencil di seberang danau. Ia mendatangi petani di tengah ladang. Tim juga menemukan fakta Lewis Jr menyebarkan kitab injil berbahasa Minang. Robert dan Traccy kepada Tim Paga Nagari malah dengan bangganya mengaku sebagai utusan Yesus ke Ranah Minang. Pasangan misionaris yang bernama lengkap Robert Anthony Adams dan Traccy Carffer dari California Amerika ini, tidak saja aktivis LSM asing yang bekerja pada Global Partners Forestry Unit (GPFU). Mereka juga membagi-bagikan bibit tanaman transgenik untuk membujuk orang kampung. Setelah mereka mengakui sebagai penginjil di Salido Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, maka kita bersama ormas islam setempat menggalang aksi unjuk rasa setelah upaya pengusiran secara baik-baik tidak ditanggapi. Demo itu cukup ampuh, Pemda dan Polres setempat akhirnya turun tangan. Missionaris itu tidak hanya diusir keluar Pesisir Selatan, tapi juga dideportasi pihak imigrasi Padang. Saya bersama beberapa utusan demonstran menyaksikan passpornya di cap dengan stempel merah, yang artinya tidak boleh masuk wilayah Sumatera Barat untuk selama-lamanya.⁹

⁹ Ibnu Aqil D. Ghani, Ketua Lembaga Muallaf Center Padang dan Ketua Paga Nagari Sumatra Barata, *Wawancara*, Padang Sumatra Barat, 15 Oktober 2016.

Peran dan kontribusi Rumah Muallaf Center Padang dan Pagar Nagari Sumatera Barat ketika ada kasus wanita murtad melalui pernikahan, dalam wawancara dengan Ustadz Ibnu Aqil D. Ghani dijelaskan sebagai berikut:

Paga Nagari bukan institusi yang berwenang memberi sanksi dan menjatuhkan hukuman. Begitu mendengar ada yang murtad, seperti kasus Yeny Mayerti di Desa Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota yang baru diketahui awal Januari lalu, atau seperti kasus murtadnya Ketua OSIS sebuah Madrasah Aliyah belum lama ini, kami langsung berkoordinasi dengan ulama, ninik mamak, dan pemuka adat setempat. Kemudian mendekati keluarga di murtadin. Selanjutnya mencari si murtadin. Jika sudah ditemukan, mulailah memberikan penyadaran dari hati ke hati. Alhamdulillah, akhirnya mereka kembali ke pangkuan Islam. Sedangkan terhadap wanita Minang yang tetap nekad kawin lari dengan lelaki non Muslim, maka ulama, ninik mamak, dan kerapatan adat didorong menjatuhkan sanksi menurut hukum adat Minang. Sanksi yang dijatuhkan adalah si murtadin dibuang sepanjang adat, tidak diakui sebagai anggota keluarga dan sebagai orang Minang, serta dicabut haknya terhadap harta pusakan dan warisan. Yang menjadi faktor penyebab terjadinya pemurtadan melalui perkawinan; Pertama, tentu karena dangkalnya keimanan. Sehingga banyak gadis Minang yang berpacaran dengan pria non Muslim. Bahkan akhirnya ada yang nekad kawin lari. Kedua, karena faktor kemiskinan dan kelaparan. Seperti kasus murtadnya Yeni di Halaban. Dia ini janda yang harus menghidupi tiga anak yang jatuh miskin saat merantau ke Jambi. Di saat kelaparan itulah ada pria non Muslim yang berjasa membantunya, dan akhirnya saling tertarik untuk berumah tangga.¹⁰

Peran dan kontribusi Rumah Muallaf Center Padang dan Pagar Nagari Sumatera Barat dalam mengidentifikasi persoalan pemurtadan yang kerap terjadi di berbagai penjuru Sumatera Barat, dalam wawancara dengan Ustadz Ibnu Aqil D. Ghani menjelaskan sebagai berikut:

Info awal biasanya didapat dari keluarga terdekat korban yang marah-marah dan merasa terhina jika mendengar kabar anak gadisnya berpacaran dengan pemuda non Muslim. Apalagi jika anak gadisnya sempat dibawa lari. Kemarahan dan kecurigaan yang tinggi ini masih dimiliki mayoritas urang awak (Minang).

¹⁰ Ibnu Aqil D. Ghani, Ketua Lembaga Muallaf Center Padang dan Ketua Paga Nagari Sumatra Barata, *Wawancara*, Padang Sumatra Barat, 15 Oktober 2016.

Ada pula info dari para ustadz, buya atau guru agama, dan pengurus masjid di sejumlah kabupaten/kota yang secara pribadi sudah saya kenal karena sering mengundang saya mengisi khutbah jumat atau pengajian bulanan di mesjis. Tapi ada juga melalui beberapa cara dan strategi yang terbukti jitu¹¹

Dengan bercermin dari berbagai kasus yang pernah terjadi, tampaknya ranah Minang menjadi target penghancuran keimanan, moralitas, dan adat istiadat masyarakatnya. Sudah menjadi rahasia umum, kalau ingin menguasai Sumatera, kuasai dulu Sumatera Barat. Begitu juga dengan pemurtadan, karena sejak dulu ranah Minang dikenal sebagai negeri Serambi Mekah, negeri gudangnya para ulama. Orang minang ini seratus persen Islam, kalau ada yang murtad ia bukan orang Minang lagi, ia dibuang secara adat, dan dicabut segala haknya. Kenyataan membuktikan bahwa perhatian ormas islam semakin lama semakin besar. Lihatlah aksi demo tolak pembangunan RS Kristen Siloam dan Super Block Lippon Group (SBLG) tempo hari, puluhan ribu massa dari berbagai ormas dan elemen umat Islam turun berunjuk rasa. Inilah demo terbesar yang pernah terjadi di ranah Minang sepanjang sejarah. Bahkan dalam Lembaga Forum Masyarakat Minangkabau Tolak Super Blok Lippo Goup (FMM-SBLG) di mana Ibnu Aqil D. Ghani adalah pengurus intinya bahkan bergabung lebih 40 ormas Islam, lembaga kemasyarakatan, dan organisasi lainnya.

Inilah forum perjuangan di Sumatera Barat yang paling banyak berhimpun organisasi umat. FMM-SBLG ini bertujuan melancarkan aksi unjuk rasa bersama dalam rangka menghadang gerakan Kristenisasi dan Pemurtadan di Sumatera Barat, menolak James T. Riyadi selaku konglomerasi dan kapitalisasi di Ranah Minangkabau. Mengembalikan tanah dan ranah Minang ke pangkuan umat Islam Sumatera Barat. Karena itu, kami mendemo Walikota Fauzi Bahar yang masih memberikan peluang kehadiran pembangunan Super Blok Lippo Group yang sangat bertentangan dengan prinsip yang diperjuangkan oleh masyarakat Minangkabau yang konsisten dengan penegakan hukum dalam NKRI.

¹¹ Ibnu Aqil D. Ghani, Ketua Lembaga Muallaf Center Padang dan Ketua Paga Nagari Sumatra Barata, *Wawancara*, Padang Sumatra Barat, 15 Oktober 2016.

Penutup

Konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau, dari penganut Islam menjadi pemeluk Kristen dimulai sejak adanya kontak dan relasi perdagangan antara bangsa-bangsa Barat; Portugis, Belanda, Inggris dan Prancis dengan masyarakat Minangkabau dari Kerajaan Pagaruyung (1347–1825 M). Ketika Pemerintahan Kolonial Belanda mendirikan kantor dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) di Pantai Barat Padang pada tahun 1678, dan menempatkan para pegawainya yang beragama Kristen Protestan, maka sejak saat itu pemeluk Kristen sudah ada dalam masyarakat suku Minangkabau. Proyek Kristenisasi baru dimulai sejak Inggris yang dipimpin oleh Rafles pernah menggantikan posisi Belanda menguasai Pesisir Barat Padang pada tahun 1811-1825, terbukti dengan adanya beberapa orang missionaris yang ditugaskan oleh Kerajaan Inggris untuk melaksanakan misi kristenisasi di pulau Sumatera, mereka adalah Evans ditugaskan di Padang, Ward ditugaskan di Bengkulu dan Burton ditugaskan di Sibolga. Netherland Zending Gospel (NZG) bekerjasama dengan pemerintah Kolonial Belanda pernah menugaskan Gutzlaff untuk melakukan Kristenisasi di ranah Minang. Misinya ini belum berhasil dan ia kembali ke

Batavia (Jakarta) karena di Sumatera Tengah (sebutan untuk Sumatra Barat ketika itu) sedang terjadi Perang Paderi, pada Tahun 1825-1838 yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol.

Bersamaan dengan masuknya penjajah Belanda di ranah Minang, ikut di dalamnya para misionaris, zending, pendeta dan pastur dengan 2 (dua) misi utama, yaitu: (1) memimpin kebaktian/peribadatan di gereja bagi pemeluk Kristen yang terdiri dari para pegawai dan serdadu Belanda, serta beberapa orang polisi pribumi yang berasal dari suku Ambon, Menado dan Jawa yang diangkat dan bekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda, dan (2) mengajak penduduk pribumi/masyarakat suku Minangkabau untuk berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen, dengan berbagai cara dan tahapan.

Tahapan gerakan kristenisasi ini dimulai dengan membangun gereja Kristen Protestan *Koepelkerk* di Pantai Barat Padang. Gerakan kristenisasi terlihat semakin meningkat ketika memasuki paruh kedua abad ke 19 dan abad ke 20. Secara berturut-turut dan terencana, rehabilitasi pembangunan gereja dimulai dari Bukittinggi tahun 1916-1917, Sawah Lunto tahun 1920, Padang tahun 1925 dan Payakumbuh tahun 1933. Dilanjutkan dengan membangun sarana pendidikan dan rumah sakit, unit-unit pelayanan sosial, kemanusiaan, dll, dimana pada tahun 1823 oleh Rater Paulus Jacobs, Severinus Aarts, Hermenigildus Fromm, Theodatus Van Oers dan Claudius Kok, sehingga selain Katolik dan Protestan, di ranah Minang juga tersebar ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Bethani, Pantekosta, Katedral, dan lain-lain.

Gerakan kristenisasi semakin jelas dan meningkat sejak tahun 1950-an, seiring dengan adanya program transmigrasi di Ombilin dan Swahlunto. Bersamaan dengan itu, misi kristenisasi juga dilakukan melalui asimilasi masyarakat Minangkabau melalui perkawinan. Namun, pendekatan ini ditolak secara mentah-mentah oleh masyarakat Minangkabau, bahkan menimbulkan reaksi keras dari berbagai kalangan. Meskipun demikian, masih ada yang berhasil dibawanya. Pada tahun 1970-an proyek kristensisasi dilakukan dengan cara mendirikan Rumah Sakit Baptis Immanuel di Bukittinggi, akan tetapi misi mereka cepat tercium dan akhirnya ditolak oleh semua komponen masyarakat Minangkabau, terutama Buya H. M. D. Dt.

Palimo Kayo, mantan Ketua MUI Sumbar, Buya Mohd. Natsir, Buya Hamka (mantan Ketua MUI Pusat). Untuk menghambat gerakan kristenisasi di ranah Minang, di Bukit Tinggi telah dibangun Rumah Sakit Islam Ibnu Sina dan Rumah Sakit Immanuel diambil alih oleh pemerintah dengan mengubah nama dan statusnya menjadi Rumah Sakit Ahmad Mukhtar.

Selain melalui cara-cara tersebut, melalui ekonomi, proyek Kristenisasi juga kerap kali dilakukan di Ranah Minang. Usaha yang dilakukan Koppasta (Koperasi Pasar Tarusan) dan Bank Lippo milik James T. Riady. Pasca gempa Sumatera Barat tahun 2009, Misionaris Kristen menggunakan bendera LSM Mitra Sejati dan Samaritan membagi-bagikan Alkitab yang berjumlah sekitar 180 buah dan mengajak masyarakat masuk Kristen di Korong Koto Tinggi, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman. Berbagai cara lainnya yang dilakukan oleh para misionaris untuk memurtadkan orang-orang Minang agar berpindah agama dari Islam ke Kristen adalah melalui perkawinan, bantuan ekonomi, hipnotis, sihir, penculikan dan pemerkosaan serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai alat kristenisasi.

Proyek kristenisasi di Sumatera Barat sudah berjalan sejak zaman penjajahan Belanda sampai dengan sekarang, dan sampai hari ini sudah tercatat sudah 623 orang suku Minangkabau yang sudah dikristenkan sejak tahun 2000-2005, dan sampai dengan tahun 2012 sebagaimana dilaporkan oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) bahwa orang Minangkabau yang sudah berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen telah mencapai 30.000 jiwa yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Dari jumlah tersebut, tercatat sudah ada 30 orang suku Minangkabau yang telah menjadi pendeta dan aktif dalam proyek kristensisasi di ranah Minang dan masyarakat suku Minangkabau. Nama-nama pendeta orang Minangkabau diantaranya adalah: (1) Pendeta I.F.M. Salim Alias Abdoel Chalid Salim (1904-1985), ia adalah adik kandung Haji Agus Salim, Pahlawan Nasional, (2) Pendeta Willy Amrul alias Abdul Wadud Karim Amrullah disingkat AWKA (1927-2012), adik seayah dari Buya Hamka, (3) Pendeta Akmal Sani yang sangat besar peranannya dalam merombak ranah Minang "*Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*" menjadi kawasan "*Adat dan Syarak basandi Yesus dan Injil*," (4) Pendeta Yanwardi Koto, dari Lubuk Basung Kabupaten Agam, (5) Pendeta Sofyan yang berasal dari Lintau, Kabupaten Tanah Datar, dll.

Faktor-faktor penyebab konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen:

Pertama, Sumatra Barat dan masyarakat suku Minangkabau menjadi target utama Kristenisasi Internasional; Sumatera Barat dan masyarakat suku Minangkabau memang telah menjadi daerah target utama Kristenisasi di Indonesia, karena daerah ini adalah penghasil intelektual dan pengusaha Muslim. Jadi mereka beranggapan, untuk Mengkristenkan Indonesia, terlebih dulu mereka harus mengkristenkan orang-orang Minangkabau, dan memang sedang digarap. Dalam Proyek 2000 disebutkan, di Sumatera Barat ditargetkan akan berdiri minimal 2000 pos penginjil di berbagai wilayah. Dengan target seperti ini, maka tak heran jika pada tahun 2001 tersebar kabar 70 mahasiswa Universitas Andalas telah murtad dan pindah agama menjadi Kristen.

Kedua, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, unit pelayanan sosial dan kesehatan; proyek Kristenisasi di Sumatra Barat dilakukan antara lain melalui pembangunan sarana pendidikan/ sekolah-sekolah, unit-unit pelayanan sosial, kemanusiaan, rumah sakit dan pelayanan kesehatan yang oleh para misionaris dan zending dimanfaatkan untuk mengajak penduduk pribumi/ masyarakat suku Minangkabau berpindah agama menjadi pemeluk Kristen. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah Frater Padang yang didirikan oleh Rater Paulus Jacobs, Severinus Aarts, Hermenigildus Fromm, Theodatus Van Oers dan Claudius Kok pada tahun 1823, adalah lembaga pendidikan Kristen yang paling berjasa dalam menyebarkan berbagai ajaran Kristen; Katolik, Protestan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Bethani, Pantekosta, Katedral, di Ranah Minang.

Ketiga, latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan; contohnya adalah kasus Abdoel Chalid Salim alias Ignatius Franciscus Michael Salim (disingkat: I.F.M. Salim), adik kandung H. Agus Salim menjadi pemeluk Kristen dan menjadi pendeta karena dilatarbelakangi faktor pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial dan pergaulan. Dimulai dari latar belakang pendidikan Belanda, sejak kecil sudah hidup dalam budaya Belanda dan sehari-hari di rumah berkomunikasi dalam bahasa Belanda, pernah bergabung menjadi anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Partai Sarekat Rakyat yang dipimpin Tan Malaka. Ia kemudian

menikah dengan Erna di Amsterdam pada 28 Januari 1958, dalam tradisi Kristen karena telah memilih menjadi pemeluk Kristen dengan nama baptis Ignatius Franciscus Michael Salim (sering disingkat: I.F.M. Salim).

Keempat, status perkawinan dan hubungan keluarga; contohnya adalah kasus konversi agama atau perpindahan agama pada diri Willy Amrul alias Abdul Wadud Karim Amrullah (AWKA), adik seayah dari Buya Hamka. Ketika ia menikah dengan Vera Ellen George, seorang gadis Kristen Indo, pada 6 Juni 1970 dan dikaruniai 3 orang anak, ia masih aktif dalam kegiatan Islamic Center yang dikelola oleh para imigran Islam dari Indonesia dan negara-negara Islam lainnya di Los Angeles. Namun ketika pada tahun 1977 ia kembali ke Indonesia dan bekerja di biro perjalanan milik Hasjim Ning di Bali. Pada saat bisnis mereka bermasalah, istrinya yang muallaf kembali diajak teman-temannya untuk pergi ke gereja. Tidak itu saja, sang istri juga mengajak si suami untuk turut serta. Akibatnya mereka sering bertengkar hebat. Setelah cukup lama dalam kesulitan ekonomi, pada tahun 1981, ia setuju mengikuti agama istrinya. Pada tahun 1983, ia dibaptis oleh Pendeta Gereja Baptis Gerard Pinkston di Kebayoran Baru. Ia kembali ke Amerika Serikat tahun itu juga, menyusul istri dan anak-anaknya yang sudah lebih dahulu meninggalkan Indonesia. Tidak lama kemudian Abdul Wadud ditahbiskan menjadi pendeta di Gereja Pekabaran Injil Indonesia (GPII) (sekarang Gereja Misi Injili Indonesia/GMII) di California. Sejak itu ia lebih dikenal dengan nama Pendeta Willy Amrull.

Dampak sosial konversi agama pada masyarakat suku Minangkabau dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen: *Pertama*, menurunnya jumlah populasi penduduk Muslim Sumatra Barat/masyarakat suku Minangkabau, Sumatera Barat diklaim sebagai provinsi dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen nomor 2 (dua) di Indonesia yang mencapai angka 7% setiap tahun setelah Provinsi Riau yang mencapai 8% setiap tahun, sehingga sampai hari ini sudah tercatat sudah 623 orang Minangkabau yang sudah dikristenkan sejak tahun 2000-2005, dan sampai dengan tahun 2012 sebagaimana dilaporkan oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) bahwa orang Minangkabau yang sudah berpindah agama dari Islam menjadi pemeluk Kristen telah mencapai 30.000 jiwa. Dari jumlah

tersebut, tercatat sudah ada 30 orang Minangkabau yang telah menjadi Pendeta dan aktif dalam proyek kristensisasi di ranah Minang dan masyarakat suku Minangkabau.

Kedua, berlakunya sanksi adat bagi orang-orang Minangkabau yang berpindah agama dari pemeluk Islam menjadi pemeluk Kristen. Ketika ada anggota masyarakat suku Minangkabau yang berpindah agama menjadi pemeluk Kristen, maka secara otomatis ia disebut sebagai orang yang murtad, telah menyalahi adat dan dianggap bukan sebagai bahagian dari orang Minangkabau. Contoh kasus Yanuardi Koto, tidak diterima lagi dari keluarga serta dunsanak kaum Koto Datuk Tumungguang Nagari Lubuk Basung dan dibuang sepanjang ada.

Ketiga, menguatnya Peran dan Kontribusi Lembaga Sosial Masyarakat dan Keagamaan (Rumah Muallaf Center, Pagar Nagari, dan MUI). Dengan semakin gencarnya proyek krsitenisasi pada masyarakat suku Minangkabau, baik yang berlangsung di ranah Minang maupun di rantau, maka mau tidak mau dibutuhkan peran dan kontribusi lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat suku Minangkabau. Lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang telah banyak memberikan peranan dan kontribusinya dalam menangani berbagai kasus pemurtadan atau kristenisasi pada masyarakat suku Minangkabau, adalah Rumah Muallaf Center Padang dan Pagar Nagari Sumatra Barat yang dipimpin oleh Ustadz Ibnu Aqil D. Ghani bersama rekan-rekan seperjuangannya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat mulai dari tingkat provinsi sampai dengan tingkat kabupaten dan kota, Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau (LKM).

Index

A

adat Minang 40, 43, 45, 46, 47

Admin 3, 54, 56, 57, 62, 63, 65, 71, 72, 75, 77, 78, 82

Alamsyah 2

Alkitab 61, 62, 89

Amerika 65, 66, 67, 68, 69, 72, 76, 79, 84, 91

B

Bukit Tinggi 6, 7, 53, 55, 58, 61, 62, 70, 71, 82, 89

C

Cendra Hardi Nurba 61

Chalid Salim 63, 64, 65, 75, 89, 90

D

Dampak Sosial 20, 77

E

Eropa 2, 49, 64

F

Fenomena Konversi 53

G

Gereja Nazere 68, 72

H

H. Carrier SJ 17, 19

Hendropuspito 27, 28, 30

Hubungan Keluarga 75

I

Ibnu D. Ghani 53, 58, 61, 62, 71

Imam Bonjol 57, 73, 82

Islam 2, 3, 9, 10, 18, 21, 22, 47, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 66, 67, 68, 70,
71, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92

Islamfobia 2

J

Jabar 71

Jalaluddin 8, 10, 11, 22, 23

K

Kolonial 56, 57, 58, 63, 71, 87, 88

Konversi Agama 8, 9, 11, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 53, 71, 77

Koto Gadang 38, 65

Kristen 2, 6, 9, 21, 25, 27, 28, 32, 53, 56, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 86, 87, 88, 89, 90, 91

Kristenisasi 3, 53, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 70, 71, 72, 73, 74, 77, 78, 80, 86,
87, 89, 90

L

Lima Puluh Kota 53, 58, 61, 62, 70, 82, 85

LSM Mitra Sejati 61, 62, 89

M

Max Heirich 9, 27

Minangkabau 2, 3, 5, 6, 7, 38, 39, 40, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92

misionaris 58, 59, 60, 71, 74, 84, 88, 89, 90

MSI 53

Muallaf 53, 58, 61, 62, 67, 71, 81, 84, 85, 86, 92

murtad 73, 81, 82, 83, 85, 86, 90

Muslim 2, 57, 63, 77, 78, 85, 91

N

Negeri Tuaian 72, 77

P

Padang 3, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 73,
74, 76, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92

Pagar Nagari 53, 58, 61, 62, 71, 81, 83, 84, 85, 92

pemurtadan 67, 73, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 92

Pendeta 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 75, 76, 78, 89, 91, 92

perkawinan 49, 60, 62, 75, 85, 88, 89, 91

Phill Astrid 31

PII 61

PKI 63, 64, 75, 90

Plakat Panjang 38, 57

R

Rambo R. Lewis 31, 32, 33, 37

Ranah Minang 3, 48, 57, 58, 59, 60, 61, 66, 67, 74, 83, 84, 86, 89, 90

Rumah Muallaf 53, 58, 61, 62, 67, 71, 81, 84, 85, 92

S

S. Susanto 31

Samaritan 61, 62, 89

Sanksi Adat 80

Sarah Mantovani 2, 3, 59

Suku Minangkabau 3, 6, 38, 39, 53, 58, 59, 62, 70

Sumatera Barat 3, 6, 41, 55, 57, 59, 61, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 76, 77, 78,
81, 82, 85, 86, 89, 90, 91

Sumbar 61, 66, 71, 74, 89

Suryadi 63, 67

Syafrijon 53, 58, 61, 62, 70, 82

Syahidul Amin 53, 58, 61, 62, 71

T

Tambo Alam Minangkabau 48

Tengku Rahman 53, 58, 61, 62, 70, 82

Teologi 32, 69, 72

Teori Konversi 25

Thomas F. 24, 25

Tuanku Rao 57

V

VOC 54, 56, 87

W

Wawancara 53, 58, 61, 62, 70, 71, 82, 84, 85, 86

Weber 25, 26

Willy Amrull 65, 66, 67

Z

Zulfikar 53, 58, 61, 62, 70, 82

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin & Permata, Ahmad Norma (ed). *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abid, Ahsanul, "Islam dan Muslim dalam Pandangan Amerika", dalam http://ahsanulabid.blogspot.com/2013/01/islam-dan-muslim-dalam-pandangan-amerika_9.html, Diakses Tanggal 05 Maret 2014.
- Admin, "Gereja Nazere Lahir di Amerika Serikat pada Tahun 1908, Masuk ke Indonesia pada tahun 1999", dalam <https://sites.google.com/site/jemaatshiloh/what-s-happening> dan <http://indonazarene.org/about-us/>, Diakses Tanggal 20 November 2016.
- Admin, "Islam Menurut Amerika (Sebuah Studi Kasus)", dalam muslimdaily.net, Diakses Tanggal 05 Maret 2014.
- Admin, "Jabar dan Sumbar Jadi Target Kristenisasi Internasional," dalam <http://www.hidayatullah.com>, Diakses Tanggal 17 November 2016.
- Admin, "Kedatangan Bangsa Barat ke Minangkabau," dalam http://klikminang.blogspot.co.id/2011/08/kedatangan-bangsa-barat-ke-minangkabau_19.html, Diakses Tanggal 15 November 2016.
- Admin, "Mantan Pendeta: Hati-hati Kristenisasi Minangkabau Negeri Tuaian," dalam <http://www.beritamuallaf.com>, Diakses Tanggal 17 November 2016.

- Admin, "Misionaris Kristen menggunakan bendera LSM Mitra Sejati dan Samaritan membagi-bagikan Alkitab," dalam <http://www.hidayatullah.com>, Diakses Tanggal 15 November 2016.
- Admin, "Pemurtadan di Minangkabau," dalam <https://soeloehmelajoe.wordpress.com/2013/10/29/pemurtadan-di-minangkabau/>, Diakses Tanggal 15 November 2016.
- Admin, "Sejarah Gereja di Indonesia," dalam http://sejarah.co/artikel/geredja_di_sumatra.htm, Diakses Tanggal 17 November 2016.
- Admin, "Sejarah Gereja di Indonesia," dalam http://www.sejarah.co/artikel/geredja_di_sumatra.htm, Diakses Tanggal 17 November 2016.
- Admin, "Sejarah VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie)," dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie, Diakses Tanggal 17 November 2016.
- Admin, "Tahun 2012, Orang Minangkabau Sudah Murtad Mencapai 30.000 Jiwa," dalam https://www.google.com/search?client=firefox-b&biw=1360&bih=638&noj=1&q=PGI&oq=PGI&gs_l=serp.3...518389.519188.0.522201.3.3.0.0.0.0.0.0...0...1c.1.64.serp..3.0.0.CAEL-R4Nirc, Diakses Tanggal 20 November 2012.
- Admin, "Willy Amrul," dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Willy_Amrull, Diakses Tanggal 15 November 2016.
- Admin, *Geliat Kristenisasi di Ranah Minang*, dalam <https://cahyaimancahayakebenaranislamwordpress.com/2013/11/16/geliat-kristenisasi-di-ranah-minang/>, Dikases Tanggal 25 Maret 2016.
- Admin, *Nagari Pemerintahan Adat Minangkabau Sumatra Barat*, dikutip dari <http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2673/nagari-pemerintahan-adat-minangkabau-sumatra-barat>. Diakses pada 25 September 2017 pukul 11.20 WIB.
- Admin, <http://www.jambi-independent.co.id/read/2016/01/31/5202/-maha-raja-diraja-raja-pertama-minangkabau>. Diakses pada 25 September 2017 pukul 10.40 WIB.
- Admin, *Gereja Kristen Nazarene Rantau*, <http://www.streetdirectory.com/Gereja-Kristen-Nazarene-Rantau/>, Diakses Tanggal 20 November 2016.

- Admin, *Misteri Sri Maharaja Diraja Leluhur Masyarakat Minangkabau*, dikutip dari <https://kanzunqalam.com/2017/01/20/misteri-sri-maharaja-diraja-leluhur-masyarakat-minangkabau/>. Diakses pada 25 September 2017 pukul 10.00 WIB.
- Admin, <https://rajaagam.wordpress.com/tag/minangkabau/>. Diakses pada 25 September 2017 pukul 09.40 WIB.
- Alamsyah, Al Nur, *Eropa Sedang di Jangkiti Virus Islamfobia, Mualaf Justru malah Bertambah*, dikutip dari Islamic-defenders.blogspot.com/2013/03/eropa-sedang-di-jangkiti-virus.html, Diakses Tanggal 09 Maret 2014.
- Ali, Hasan, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: al-Falah, 1995.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Din al-Islam)*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Ali, Mukti, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- al-Mishri, Abul Asybal Ahmad bin Salim, *Fatwa-fatwa Terlengkap Seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Amran, Rusli, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Amrullah, Abdul Wadud Karim, *Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2009.
- Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Bakker, Anton dan Zubar, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Buletin Jum'at Barito Minang, Edisi: 08 Tahun II / 1 Jumadil Ula 1436 H / 20 Februari 2015 M.

Carrier SJ., H. *The Sociology of Religious Belonging*, London: Darton, Longman & Todd, 2000.

Daniel, Norman, *Islam and the West: The Making of an Image*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.

Dewi, Mardiana, "Adat Minang Tercoreng Kasus Pemurtadan," dalam <http://www.republika.co.id>, Diakses Tanggal 18 November 2016.

Diknas RI, Tim Penyusun. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dister, Nico S., *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Djma'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Etek, Azizah, et al., *Koto Gadang Masa Kolonial*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007,

F. De, Haan, *Naar midden Sumatra in 1684*, Batavia-'s Hage, Albrecht & Co.-M, Nijhoff. 40p. 8vo wrs. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, 1896.

Fatimah, Abu, *Krsitenisasi di Indonesia*, dalam <http://kk-blog-0.blogspot.co.id/2011/11/kristenisasi-di-indonesia.html>, Diakses Tanggal 18 November 2016.

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1980.

Ghani, Ibnu Aqil D., dkk., *Fakta dan Data Pemurtadan; Minangkabau di Bawah Genggaman Pemurtadan Kristenisasi Gaya Dzalim, Pola Jin dan Hipnotis*, Padang: Penerbit Gerakan Anti Pemurtadan, 2003.

Ghani, Ibnu Aqil D., *Pendeta Mantan Minangkabau*, Padang: LAD Rumah Muallaf Indonesia, 2016.

Graves, Elizabeth E., *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. (Jakarta: YOI, 2007), hlm. 14-15.

H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*, London: Darton, Longman & Todd, 2000.

Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Heinrich, Max, "*Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion*," *American Journal Of Sociology*, Volume 83, Nomor 3.
- Hourani, Albert, *Islam in European Thought*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- Ibrahim, Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Fakta dan Data Pemurtadan; Al-Qur'an Dijadikan Sebagai Alat Kristenisasi*, Padang: Penerbit Surau, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- James, William, *Pengalaman-pengalaman Religius*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Kallaf, Abdul Wahab, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Bandung: Risalah, 1985.
- Lewis, Rambo R., *Understanding Religius Conversion*, London: Yale Univercity Press, 1993.
- Maloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Maman, dkk., U. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Martamin, Mardjamni, et.al, *Sejarah Perjuangan Minangkabau*, (Padang: MSI Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Barat, 2002.
- MD., Mansur, dkk., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharata, 1970.
- Minangkabau Target Utama Kristenisasi dalam Buletin Jum'at Tahun 2 Edisi 8*.
- MS., Amir, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Mudzakir, Abdul Mujib & Jusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

- Mujib, Mujib & Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nafis, A.A., *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Temprint, 1984)
- Nain, Sjafnir Aboe, *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, Padang: Esa, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Juz I)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nazir, Mohd, *Metode Penelitian*, Jakarta; Bina Aksara, 2000.
- Noor, Muhammad, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- O'Dea, Thomas F. Weber, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, Jakarta: CV Rajawali, 2007.
- Patton, Michael Quin, *Qualitative Evolution and Reasearch Methode*, Newbury Park: Sage Publication, 1990.
- Phill Astrid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bhina Cipta Karya Nusantara, 1997.
- Puspito, D. Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Puspito, D. Hendro, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Rodinson, Maxime, *Europe and the Mystique of Islam*, London: LB. Tauris & Co, 1988.
- Sarah Mantovani, *Kristenisasi Cengkeram Ranah Minang*, dalam http://www.academia.edu/4382836/Hidayatullah_Kristenisasi_Cengkeram_Ranah_Minang, Dikases Tanggal 25 Maret 2016.
- Schleiermacher, Friedrich, *Der Christliche Glaube in Samtliche Werke*, Edisi Kedua, Volume 3, Berlin, 1842.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Royandi, 1985.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sulaiman, M. Muhandar, *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: ERESKO, 1999.
- Suryadi, "Chalid Salim; Dari Simpatisan PKI ke Kayu Salib," dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/1051>, dan <https://maharadjo.wordpress.com/2015/10/21/chalid-salin-dari-simpatisan-pki-ke-kayu-salib/>, Tanggal 15 November 2016.

- Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Toeah, Datoek, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukit Tinggi: Pusaka Indonesia, 1976.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Witrianto, **“Agama Islam di Minangkabau”**, *Makalah Seminar*, Menguak Sejarah Masuknya Islam dan Pengaruh Kekhalifahan di Nusantara. Disampaikan di Gedung E Universitas Andalas pada tanggal 7 Juni 2007.

Wawancara

- Cendra Hardi Nurba, Ketua PW. PII Sumatra Barat, *Wawancara*, Padang, 14 Oktober 2016.
- Ibnu D. Ghani, Ketua Lembaga Pagar Nagari dan Pembina Rumah Muallaf Sumatra Barat, *Wawancara Mendalam*, Padang 16 Oktober 2016.
- Syafrijon, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Wawancara Mendalam*, Tanjung Sati, 15 Oktober 2016.
- Syahidul Amin, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, *Wawancara*, Padang Panjang, 16 Oktober 2016.
- Syamsi Ali, Muhammad. 4000 Orang Masuk Islam setiap Tahun di Amerika, dalam <http://www.hidayatullah.com/read/2013/11/29/7541/ada-4-ribu-orang-masuk-islam-setiap-tahun-di-amerika.html>, Diakses Tanggal 05 Maret 2014.
- Tengku Rahman, Ulama Kumpulan-Bonjol-Bukit Tinggi, *Wawancara Mendalam*, di Kumpulan-Bonjol-Bukit Tinggi, 19 November 2016.
- Zulfikar, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kota Bukit Tinggi, Bukit Tinggi 16 Oktober 2016.

